

**BAB III**  
**GERAKAN PEMURNIAN ISLAM**  
**DI TENGAH GEMPURAN MODERNITAS**

**A. Profil Kelurahan Semolowaru**

**1. Demografi Kelurahan Semolowaru**

Kelurahan Semolowaru merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sukolilo, termasuk wilayah Surabaya Timur. Luas Kelurahan Semolowaru kurang lebih 167,600 Ha.<sup>105</sup> Berikut ini batas-batas wilayah Kelurahan Semolowaru. Kelurahan Semolowaru di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Klampis Ngasem, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Medokan Semampir dan Kelurahan Keputih, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Medokan Semampir, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Nginden Jangkungan.

**2. Kondisi Kependudukan**

Jumlah Kepala Keluarga di Semolowaru 5339 KK dengan jumlah penduduk 18679, laki-laki sebanyak 9396 orang dan perempuan sebanyak 928 orang. Sementara itu, jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yakni sebagai berikut: PNS sebanyak 2579 orang, TNI sebanyak 380 orang, POLRI sebanyak 231 Orang, swasta sebanyak 4525 orang, pensiunan/purnawirawan sebanyak 812 orang, wiraswasta sebanyak 4925 orang, tani/ternak sebanyak 20 orang, pelajar/mahasiswa sebanyak 1211 orang, buruh sebanyak 2335

---

<sup>105</sup> Data Monografi Kelurahan Semolowaru tahun 2012

orang, dagang sebanyak 1371 orang, nelayan sebanyak 10 orang, ibu rumah tangga sebanyak 3268 orang, dan yang belum bekerja sebanyak 279 orang.

Tabel 3.1

Berikut ini jumlah mobilitas penduduk Semolowaru (Bulan Desember 2012)

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Lahir</b>	<b>Mati</b>	<b>Datang</b>	<b>Pindah</b>
Laki-laki	16	5	35	14
Perempuan	16	5	27	12
Jumlah	32	10	62	26

Sumber: Data Monografi Kelurahan Semolowaru tahun 2012

Sementara itu, jumlah pengikut Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad Kelurahan Semolowaru kurang lebih 38 orang.<sup>106</sup>

### 3. Kondisi Kegamaan

Mayoritas warga Semolowaru beragama Islam. Hal itu berdasarkan Data Monografi Kelurahan Semolowaru, yang menyebutkan bahwa pada Bulan Desember 2012 menyebutkan bahwa penduduk yang beragama Islam berjumlah 9044 Orang, Kristen Protestan berjumlah 3243 Orang, Katholik berjumlah 2679 Orang, Hindu berjumlah 1860 Orang, Budha berjumlah 1849 Orang, Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa berjumlah 2 Orang, dan Konghucu berjumlah 2 Orang. Karena mayoritas beragama Islam, secara otomatis tempat peribadatan Islam lah yang paling banyak. Dengan jumlah masjid sebanyak 9 unit dan musholah sebanyak 20 unit. Sementara gereja hanya sebanyak 2 unit. Gereja katholik, vihara, dan pura tidak ada.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 23 Juni 2013

Kelurahan Semolowaru menjadi dua bagian, yakni perkampungan dan perumahan. Di wilayah perkampungan sendiri, karakteristik masyarakatnya semi kota, solidaritas mekanik tetap terjaga, sesama warga masih sering berinteraksi, kondisi rumah juga jarang yang dalam keadaan tertutup rapat ketika jam-jam orang-orang beraktivitas, namun di sisi lain masih ada beberapa masyarakat yang berada di wilayah perkampungan yang bersifat individualis. Karena memang Kelurahan Semolowaru memang berada di lingkungan kota Surabaya yang notabenenya salah satu kota metropolis di Indonesia. Hal itu juga didukung dengan banyaknya universitas, pertokoan, tempat nongkrong, dan mall-mall yang tak jauh dari Kelurahan Semolowaru. Bangunan-bangunan seperti itu tidak dapat dipungkiri dapat menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi lebih modern. Sehingga membentuk karakteristik warga yang ada di perkampungan di wilayah kota menjadi masyarakat kota seutuhnya. Seperti yang kita ketahui, karakteritik masyarakat kota yaitu individualis, kehidupan beragama berkurang akibat derasnya arus modernisasi yang berupa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, interaksi antar individu dibangun karena adanya kepentingan yang dianggap membawa keuntungan, bukan karena ingin silaturahmi.

Sementara itu, kondisi masyarakat Semolowaru yang berada di perumahan sangat individualis. Hal itu ditandai dengan kondisi-kondisi rumah warga di perumahan yang sangat sering tertutup, otomatis interaksi yang terjalin di antara sesama warga perumahan juga jarang. Interaksi baru terjalin ketika ada perkumpulan atau kepentingan saja. Bahkan tak jarang, tetangga

yang berdempetan rumahnya tidak tahu menahu tentang kondisi tetangga yang lainnya. Perumahan-perumahan di Semolowaru memang dapat dikatakan perumahan kelas menengah keatas.

Meskipun di Kelurahan Semolowaru termasuk salah satu wilayah di kota besar Surabaya, dan banyak warganya yang bersifat individualis dan cenderung modern, namun mereka tidak meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan. Masih banyak warga Semolowaru yang melakukan ritual-ritual keagamaan seperti, selamatan, tingkepan, kenduri, yasinan dan sebagainya. Dan hal itu tak hanya dilakukan warga di perkampungan saja, namun di wilayah perumahan pun demikian. Hal itu berdasarkan keterangan beberapa warga (yang berasal dari perkampungan juga perumahan) yang menjelaskan bahwa di sekitarnya masih mengadakan yasinan dan tahlilan setiap minggunya, dan mengadakan kenduri ketika mempunyai hajat, atau mengadakan 7 harian, 40 harian, 1 tahunan ketika ada keluarganya yang meninggal. Jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas warga Semolowaru masih melakukan tradisi-tradisi keagamaan yang merupakan akulturasi antara Islam dan Jawa.

#### **B. Profil Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad**

Majelis Ta'lim Ummahat merupakan salah satu majelis ta'lim di Surabaya yang menggunakan metode salaf, yakni metode dalam Islam yang berpedoman pada segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan

tiga generasi pertama.<sup>107</sup> Metode salaf juga bisa berarti salah satu metode di dalam agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman para sahabat.<sup>108</sup> Jadi, dapat disimpulkan, bahwa ajaran yang diajarkan metode salaf itu terpacu pada apa saja yang ada di Al-Qur'an, As-Sunnah (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW), pemahaman para sahabat, serta apa saja yang dilakukan oleh para sahabat. Majelis Ta'lim ummahat dibentuk bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali pada apa yang diajarkan Nabi SAW dan tiga generasi awal, yakni shabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in.<sup>109</sup> Karena menurut mereka, para pengikut majelis ta'lim ummahat, sahabatlah yang secara langsung tahu apa saja ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Melihat fenomena saat ini, yang menurut mereka banyak umat muslim di Indonesia yang melakukan ibadah-ibadah yang tidak diajarkan oleh Nabi SAW, mereka ingin mengajak saudara-sudara muslim kembali pada apa yang diajarkan di al-Qur'an dan as-Sunnah. Sesuai dengan prinsip ahlu sunnah wal jama'ah.

Majelis Ta'lim ini dibentuk oleh seorang ibu rumah tangga bernama Bu Gatot. Sekitar tahun 2008, Bu Gatot mulai mengadakan majelis ta'lim ini di rumahnya, dengan mengajak orang-orang yang dikenalnya saja. Bu Gatot mengadakan pengajian seperti itu karena ingin belajar berislam yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, semaksimal kemampuannya.<sup>110</sup> Berdirinya majelis ta'lim ini juga tidak terlepas dari

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

pengalaman spriritual yang dialami oleh Bu Gatot. Awalnya, Bu Gatot tidak mengenal apa itu salaf. Hingga saat sepulang haji, sekitar tahun 2005, Bu Gatot beserta suami lebih sering mengikuti jama'ah shalat di salah satu masjid di dekat rumahnya, yang bernama Masjid Al-Ittihad. Ketika dia mengikuti sholat jama'ah di masjid tersebut, dia melihat banyak orang yang membawa kitab lalu mengadakan kajian setelah melakukan sholat berjama'ah. Masjid Al-Ittihad sendiri termasuk masjid seperti umumnya yang tidak bermanhaj salaf. Namun, berdasarkan keterangan Bu Gatot, seringkali ta'mir masjid tersebut mengundang ustadz-ustadz salaf untuk mengadakan kajian di masjid tersebut. Bu Gatot pun juga sering mengikuti kajian-kajian yang ada di masjid tersebut. Waktu itu Bu Gatot juga tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan seperti "mengapa orang-orang melakukan yasinan, tahlilan, dan sejenisnya? Apakah ada dalilnya?". Setelah mengikuti kajian-kajian yang ia ikuti di Masjid Al-Ittihad, akhirnya ia tahu bahwa menurut ustadznya, ibadah-ibadah seperti itu tidak ada dasarnya. Semenjak itu, Bu Gatot mengenal apa itu salaf. Namun, meskipun Masjid Al-Ittihad seringkali mendatangkan ustadz-ustadz yang bermanhaj salaf, namun masjid tersebut tetap menjadi masjid yang tidak bermanhaj salaf. Ta'mir masjid Al-Ittihad pun juga bersikap netral, tidak bermanhaj salaf, dan ingin merangkul semua golongan dari kaum muslim. Prinsip ta'mir masjid Al-Ittihad yang seperti itu berbeda dengan Pak Gatot dan Bu Gatot. Keluarga Pak Gatot menginginkan masjid yang bermanhaj salaf. Hingga pada suatu hari didirikanlah masjid Ibrohim bin Muhammad<sup>111</sup> yang

---

<sup>111</sup> Masjid ini didirikan pada tahun 2011. Masjid Ibrohim Bin Muhammad merupakan masjid

merupakan masjid waqaf dari warga Negara Saudi Arabia, yang mana telah terjadi perjanjian-perjanjian tertentu antara pihak keluarga yang memberikan dana waqaf dan pengurus-pengurus masjid agar masjid itu bermanhaj salaf. Lalu dipilihlah Pak Gatot sebagai Ta'mir masjid.

Waktu awal-awal diadakannya majelis ta'lim ini sekitar tahun 2006, pengikutnya hanya sedikit. Lalu, para pengikut majelis ta'lim tersebut mengajak orang-orang yang dikenalnya pula, sehingga majelis ta'lim ini pengikutnya mulai banyak, dan sekarang jama'ahnya berjumlah kurang lebih 38 orang. Pengikutnya pun bukan hanya dari Semolowaru, tapi juga dari daerah lain. Seperti Medokan Semampir, Pumpungan. Pengajian waktu itu hanya diadakan dua kali dalam seminggu. Namun, ada salah satu jama'ah yang ingin agar kegiatan majelis ta'lim lebih diintensifkan lagi. Kemudian, Bu Gatot meminta suaminya, yang kebetulan waktu itu menjabat sebagai ketua ta'mir masjid Ibrohim Bin Muhammad, untuk disediakan tempat untuk melaksanakan pengajian yang lebih intensif. Akhirnya, Pak Gatot mengiyakan permintaan istrinya tersebut dengan mengizinkan kegiatan ta'lim diadakan di Masjid Ibrahim Bin Muhammad. Masjid Ibrohim Bin Muhammad sendiri terletak di kawasan Perumahan Semolowaru Bahari di RW 05 Kelurahan Semolowaru.

---

wakaf yang diwakafkan oleh sebuah keluarga yang berasal dari Saudi Arabia. Karena, menurut tradisi orang Arab, barang siapa yang anggota keluarganya meninggal, maka anggota keluarga lain melakukan iuran untuk membangunkan masjid bagi anggota keluarga yang meninggal, agar amalan orang yang telah meninggal tersebut terus mengalir. Dan biasanya, mereka membangun masjid tersebut bukan di Saudi Arabia, melainkan di Negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, melalui orang-orang yang dikenalnya. Hingga kemudian terpilihlah Indonesia. Menurut keterangan Bu Gatot (Ketua Majelis Ta'lim Ummahat), di masjid itu telah terjadi perjanjian antara keluarga Ibrohim Bin Muhammad dengan pengurus masjid, agar segala kegiatan peribadatan di masjid tersebut berpatokan kepada salaf.

Semenjak kegiatan Majelis Ta'lim diadakan di Masjid Ibrahim Bin Muhammad, pengajian dilaksanakan selama lima kali seminggu. Yakni Senin dengan jadwal mengaji tentang aqidah, Selasa dengan kajian Bahasa Arab, Rabu diisi dengan kajian Siroh Nabi Kamis dengan kajian tentang Akhlak, dan Jumat diisi kajian tentang Aqidah.<sup>112</sup> Namun, karena saat ini ustadz yang biasanya memberikan kajian pada hari Rabu dan Kamis sudah tidak bisa mengajar lagi, maka kegiatan pengajian dilakukan tiga kali dalam seminggu, dengan jadwal, Senin kajian untuk aqidah, Selasa kajian Bahasa Arab, dan Jumat kajian tentang aqidah.

Namun, meskipun kegiatan ta'lim sudah diadakan di Masjid Ibrahim Bin Muhammad, majelis ta'lim salaf ini belumpunya nama dan tidak mempunyai struktur keorganisasian yang jelas. Pada suatu hari, sang ustadz bertanya kepada ibu-ibu pengikut pengajian mengenai nama majelis ta'lim ini. Akhirnya, ibu-ibu sepakat menamainya Ummahat. Ummahat merupakan bentuk jamak dari ummi, yang berarti ibu. Jadi ummahat berarti ibu-ibu. Karena memang pengajian ini mayoritas pengikutnya ibu-ibu, walaupun bapak-bapak juga ikut. Nama majelis ta'lim ummahat baru diresmikan namanya sekitar tanggal 3 Oktober 2011. Majelis ta'lim ini terbuka untuk siapa saja. Namun, karena waktu kegiatannya jam delapan pagi, jadi yang ikut mayoritas ibu-ibu rumah tangga. Pemberian nama pada majelis ta'lim ini hanya untuk sekedar identitas saja.<sup>113</sup> Karena komunitas salafi seperti ini, biasanya mengadakan pengajian akbar setiap satu bulan sekali atau dua kali di

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bu Esti pada tanggal 20 Mei 2013

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bu Esti pada tanggal 20 Mei 2013



suatu tempat, biasanya diadakan di beberapa masjid di Surabaya. Waktu pengajian akbar dilakukan, berbagai jama'ah salaf dari berbagai wilayah baik dari Surabaya, Sidoarjo, ataupun Gresik berkumpul menjadi satu. Biasanya, ketika hadir di pengajian akbar, mereka saling menyanai satu sama lain berasal dari majelis ta'lim mana. Oleh karena itu, majelis ta'lim ini diberi nama. Agar ketika ada perkumpulan akbar seperti ini, mereka bisa menunjukkan identitas mereka berasal dari majelis ta'li mana sekaligus memperkenalkan majelis ta'lim mereka. Dengan begitu, para jama'ah yang bertempat tinggal di daerah Semolowaru dan sekitarnya, bisa mengikuti kajian salaf di Masjid Ibrohim Bin Muhammad yang tak jauh dari rumah mereka. Dengan melakukan proses sosialisasi seperti itu, pengikut majelis ta'lim ummahat mempunyai pengikut yang lebih banyak.

Setelah diberi nama, majelis tersebut kemudian membentuk struktur keorganisasian. Dipilihlah Bu Gatot sebagai ketua majelis ta'lim, karena Bu Gatot yang telah membentuk majelis ta'lim tersebut. Selain memilih ketua, anggota majelis ta'lim tersebut juga memilih seorang bendahara. Fungsi bendahara disini yaitu sebagai orang yang menyimpan dana infaq. Dana infaq ini untuk membayar ustadz, konsumsi pengajian, dan untuk kegiatan majelis ta'lim yang lainnya.<sup>114</sup> Misalnya, ketika ada anggota atau keluarga anggota yang sakit, mereka memberikan sumbangan dari dana infaq tersebut kepada yang sakit. Untuk masalah keanggotaan sendiri, majelis ta'lim ini tidak jelas keanggotaannya, karena termasuk majelis ta'lim ini terbuka untuk umum.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bu Esti pada tanggal 20 Mei 2013

Namun, menurut Bu Gatot, hingga saat ini jama'ah yang intensif mengikuti majelis ta'lim ini berjumlah sekitar 25 orang.

Selain pengajian rutin, ada berbagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh majelis ta'lim ummat. Untuk lebih menjalin kebersamaan, secara insidental mereka melakukan sarapan berjama'ah ba'da ta'lim.<sup>115</sup> Biasanya sarapan bersama itu dilakukan hari Jum'at. Makanan dibawa oleh masing-masing anggota dari rumah. Terkadang mereka juga berbagi resep. Pada 10 hari pertama di Bulan Dzulhijjah, mereka biasanya silatu ukhuwah ke panti asuhan, dengan membawa apa saja yang mereka punya secara sukarela. Hal itu mereka lakukan karena mereka ingin mengagungkan hadis Rasulullah bahwa amal sholeh yang dilakukan pada 10 hari yang awal pada Bulan Dzulhijjah, sangat dicintai Allah.<sup>116</sup>

Majelis ta'lim ini agak berbeda dengan majelis ta'lim yang lain. Majelis ta'lim ini dilakukan dengan komunikasi dua arah, antara ustadz dan para jama'ah. Berbeda dengan majelis ta'lim lainnya, yang biasanya komunikasinya berlangsung dengan satu arah, yakni ustadznya saja yang menyampaikan dakwah. Tetapi disini tidak. Setelah sang ustadz menjelaskan tentang suatu hal, para jama'ah boleh langsung bertanya. Atau kadang juga kalau mau bertanya, di akhir suatu pembahasan, para jama'ah yang ingin menanyakan sesuatu boleh menuliskan pertanyaannya di secarik kertas. Kemudian diberikan kepada ustadznya. Semua tergantung ustadznya, boleh bertanya secara langsung dengan bersuara, atau ada juga ustadz yang

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 23 Juni 2013

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 23 Juni 2013

menganjurkan agar pertanyaan ditulis pada secarik kertas. Dalam proses pemberian kertas pun, mereka tidak langsung bertatap muka dengan ustadznya. Melainkan kertas itu diletakkan di celah bawah tirai yang digunakan sebagai hijab antara sang ustadz dan para jama'ah. Selain itu, majelis ta'lim ini juga menggunakan hijab atau pembatas antara laki-laki dan perempuan. Jadi, antara ustadz dan jama'ah laki-laki dengan para jama'ah majelis ta'lim ummahat, tidak bias salaing bertatap muka. Karena hijab yang digunakan cukup lebar dan tinggi. Selain itu, ciri khas yang paling mencolok dari majelis ta'lim salaf seperti ini adalah cara berpakaian para pengikutnya. Para ibu-ibu ummahat memakai busana muslim yang benar-benar longgar, dan kerudungnya pun tebal dan menutupi dada, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Dan tak jarang dari mereka yang bercadar.

Ketika pengajian berlangsung, para jama'ah membawa al-Qur'an, kumpulan-kumpulan hadist, kitab-kitab salaf beserta alat tulis.<sup>117</sup> Sang ustadz lalu membacakan ayat atau hadist yang akan dijelaskan. Kemudian ketua majelis ta'lim yang membacakan terjemahannya. Setelah itu, sang ustadz menjelaskan tentang ayat atau hadist tersebut dan para pengikut mencatatnya. Jika ada hal yang ingin ditanyakan, jama'ah boleh langsung bertanya. Di majelis ta'lim ini juga tidak ada selingan guyonan. Semua berjalan dengan hikmat dan serius.

Ustadz-ustadz di majelis ta'lim ini yaitu Ustadz Nuryasin (tetap), sementara itu yang insidental ada Ustadz Ridwan Abdul Aziz, Ustadz John

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bu Eko pada tanggal 30 Mei 2013

Hariadi, Ustadz Wasnin, dan Ustadz Fahry. Ustadz-ustadz tersebut berasal dari yayasan Nida'ul Fitroh yang berada di Semolowaru, kecuali Ustadz Fahry yang berasal dari Gresik. Yayasan Nida'ul Fitroh sendiri merupakan yayasan yang juga bermanhaj salaf, yang bergerak di bidang dakwah, pemberdayaan aqidah dan ibadah umat Islam.

Selain adanya kajian yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ummahat yang berlangsung hari Senin, Selasa, dan Jumat pagi, masjid Ibrohim Bin Muhammad biasanya juga digunakan untuk kajian-kajian lain. Misalnya, Senin malam kajian kitab, Selasa tentang tahsin, Rabu kajian yang temanya bebas, Kamis kajian tematik, Sabtu tafsir Qur'an, kajian event yang bersifat periodik, buka puasa dan lain-lain.<sup>118</sup> Setiap sebulan sekali, ibu-ibu di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak masjid (bukan dari Ummahat). Di masjid ini juga tidak pernah diadakan diba'an, yasinan, tahlilan dan semacamnya karena sesuai dengan prinsipnya yang berpegang teguh pada salaf menurut pengertian mereka. Berikut ini struktur Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad Kelurahan Semolowaru.

Tabel 3.2

Daftar nama pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim  
Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad

No.	Nama	Jabatan dalam ajelis Ta'lim Ummahat
1.	Bu Gatot	Ketua
2.	Bu Esti	Bendahara

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 23 Juni 2013

3.	Bu Retno	Anggota
4.	Bu Eko	Anggota
5.	Bu Ummu Zulkarnaen	Anggota
6.	Mbak Situn	Anggota
7.	Bu Isti	Anggota
8.	Bu Ari	Anggota
9.	Bu Isri	Anggota
10.	Bu Husein	Anggota
11.	Bu Edi	Anggota
12.	Bu Marina	Anggota
13.	Bu Ani	Anggota
14.	Bu Sarmin	Anggota
15.	Bu Maria	Anggota
16.	Bu Yuni	Anggota
17.	Bu Suryono	Anggota
18.	Bu Hanifah	Anggota
19.	Bu Sugiarto	Anggota
20.	Bu Eka	Anggota
21.	Bu Andri	Anggota
22.	Mbak Ningsih	Anggota
23.	Bu Menik	Anggota
24.	Bu Ummu Mursyid	Anggota
25.	Mbak Voni	Anggota
26.	Bu Toha	Anggota
27.	Bu Wasitun	Anggota
28.	Bu Hariadi	Anggota
29.	Bu Ratih	Anggota
30.	Bu Rini	Anggota
31.	Mbak Ratna	Anggota
32.	Bu Ummu Fahim	Anggota

33.	Bu Asnar	Anggota
34.	Bu Elisa	Anggota
35.	Bu Evi	Anggota
36.	Mbak Pita	Anggota
37.	Mbak Nana	Anggota
38.	Bu Hotman	Anggota

Sumber: Wawancara dengan Bu Gatot Pada Tanggal 23 Juni 2013

### C. Majelis Ta'lim Ummahat di Tengah Gempuran Modernitas

#### a. Cara Pengikut Manhaj Salaf Mempertahankan Nilai-nilai Salaf di Tengah Gempuran Modernitas

Salaf berarti sesuatu yang terdahulu.<sup>119</sup> Menurut istilah, kata salaf berarti sahabat, sahabat dan tabi'in, serta pengikut mereka dari Imam-imam terkemuka yang mengikuti Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>120</sup> Di tengah gempuran modernitas seperti saat sekarang, apalagi di kota besar seperti Surabaya, yang arus modernitas tidak bisa terbendung lagi. Perubahan dalam segala aspek pun terjadi. Namun mereka tetap mempertahankan nilai-nilai salaf. Alasan para pengikut manhaj salaf mengikuti manhaj salaf karena mereka ingin menjalankan Islam secara kaffah, murni dari Rasulullah. Islam yang kaffah menurut mereka adalah Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an, Hadist, dan pemahaman para sahabat. Dengan catatan, Al-Qur'an dan Hadist menurut penafsiran mereka. Oleh karena itu, panutan mereka adalah orang-orang salaf, atau orang terdahulu, yaitu tiga generasi pertama (sahabat, tabi'in, tabi'ut

<sup>119</sup> Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka. 2005), hlm. 982

<sup>120</sup> Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, Manhaj dan Aqidah AhlulSunnah wal Jamaah. Jakarta: Gema Insani Press. 1994, hlm. 77

tabi'in), karena menurut mereka tiga generasi itulah yang menurut mereka benar-benar tahu bagaimana Rasulullah menjalankan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Retno salah satu anggota jama'ah sebagai berikut:

“Dulu itu kan kita sepertinya kalau kita belajar agama kan dari orang di sekitar kita. Kebetulan saya juga dari keluarga yang agamanya minim. Sampai pada akhirnya saya belajar agama lalu ada suatu pengajian yang mana disitu diajarkan dan diberitahu bahwa apa yang kita lakukan itu ada di alqur'an dan ada di hadist. Sehingga saya berpikir, belajar agama itu seperti itu, bukan apa kata orang, tapi berdasarkan dalil. Dan mereka (para ustadz yang memberi kajian) juga menyebutkan dalil-dalilnya, seperti hadist.”<sup>121</sup>

Apakah semua Hadist mereka terima begitu saja? Ternyata tidak, mengenai hadis pun mereka melakukan pemilihan dan hadist yang benar-benar shahih lah yang mereka pilih. Seperti penuturan Bu Retno selanjutnya sebagai berikut.

“Oh iya hadist itu carilah hadist yang shahih. Caranya kita juga harus kroscek. Bisa lihat kan, istilahnya buku saya cukup banyak. Bukannya apa, hanya untuk meng-kroscek apakah benar yang disampaikan oleh ustadz itu ada dalilnya. Nah, dari situ kita belajar, oh iya memang harusnya kita sendiri harus punya ilmu yang cukup untuk ngeyakinin apa yang kita lakuin ini benar ndak apa kata orang. Seringkali kan apa kata orang, kita lakukan, padahal belum tentu itu diajarkan oleh alqur'an, dituntunkan oleh Rasulullah.”<sup>122</sup>

Kemudian, apa alasan yang membuat mereka mengikuti manhaj salaf? Mereka menjawab bahwa mereka mengikuti manhaj salaf karena ingin menjalankan Islam yang kaffah versi mereka. Seperti pemaparan Bu Retno sebagai berikut.

“Di sisa umur ini saya ingin menjalankan islam yang kaffah itu seperti apa, ingin menjalankan islam secara benar. Benar yang dimaksud disini adalah islam yang diajarkan di al-qur'an, sesuai as-sunnah, sesuai dengan pemahaman sahabat. Yang paling penting adalah

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

pemahaman para sahabat. Karena para sahabatlah yang tahu persis bagaimana ayat itu turun, bagaimana Rasulullah menjalankannya. Itulah bedanya manhaj salaf dan yang lainnya.”<sup>123</sup>

Bu Retno adalah salah satu anggota majelis ta’lim Ummahat Masjid Ibrohim bin Muhammad. Beliau tidak hanya aktif di majelis ta’lim ummahat, tapi juga di majelis ta’lim salaf yang lainnya. Hal itu bisa disimpulkan dari keterangan beliau yang menyatakan bahwa hampir tiap hari beliau mengikuti pengajian salaf. Bahkan tak jarang, dalam satu hari, beliau mengikuti lebih dari satu pengajian. Pasca keluar dari bank, tempat beliau bekerja. Beliau mulai aktif dalam kegiatan pengajian karena diajak oleh temannya. Awalnya, pengajian yang diikuti oleh Bu Retno tidak bermanhaj salaf. Kemudian, Bu Retno beserta anggota ta’limnya mulai menyeleksi ustadz-ustadz yang bermanhaj salaf. Sekitar tahun 2008, beliau mulai belajar metode salaf.

Dari pemaparannya di Bu Retno, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beragama, beliau berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah menurut penafsiran mereka (kaum salaf), dan mereka juga berpedoman pada pemahaman para sahabat. Karena bagi mereka, sahabatlah yang tahu persis bagaimana ayat itu turun, bagaimana Rasulullah menjalankannya.

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Arab. Ketika Islam masuk ke Indonesia, Islam berakulturasi dengan berbagai budaya yang ada di daerah-daerah di Indonesia. Ketika cara-cara beribadah Islam yang masuk di Indonesia ini telah mengalami akulturasi, mereka tetap bertegang teguh pada apa saja yang dilakukan oleh orang-orang salaf. Salah satu contoh ibadah-

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013



ibadah Islam yang telah mengalami akulturasi setelah masuk di wilayah Indonesia (Jawa) adalah selamatan. Selamatan, menurut tradisi Islam Jawa dimaknai sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam.<sup>124</sup> Para pengikut manhaj salaf tidak melakukan kegiatan keagamaan seperti di atas, karena mereka menganggap bahwa kegiatan keagamaan seperti itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah ataupun para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*. Seperti penjelasan beberapa informan sebagai berikut:

a) Bu Gatot (Ketua Majelis Ta'lim Ummahat)

“Saya tidak ikut semacam tahlilan, yasinan, dan sejenisnya, Nung. Soalnya hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah. Kalo ada undangan yasinan ibu-ibu, saya nolaknya secara halus. Misalnya, maaf Bu, saya ndak ikut yasinan, sepuntene nggeh bu. Jadi saya nolaknya secara halus. Meskipun saya tidak ikut yasinan dan sejenisnya, tapi dalam hal lain, selama itu menyangkut agama, kita harus tetap menjadi yang terdepan. Misalnya dalam hal infaq. Kita harus lebih terdepan dari mereka.”<sup>125</sup>

b) Bu Isti (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Saya kalau tahlilan tidak ikut. Saya pun kalo tahlilan diundang saya dengan tegas menolak tapi dengan cara yang halus. Kayak gini, maaf ya bu saya nggak ikut yasinan, tapi saya tetap mendoakan kok Bu untuk yang sudah meninggal. Disini pun ada kelompok yasinta (yasin dan tahlil), tapi saya gak ikut. Karena memang di salaf tidak ada tuntunannya.”<sup>126</sup>

Bu Gatot sendiri adalah pendiri Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad, yang juga istri dari ta'mir masjid tersebut. Pengalaman spiritual lah yang membuat Bu Gatot mendirikan majelis ta'lim ini. Alasan beliau mendirikan majelis ta'lim ini adalah untuk mengajak umat Islam kembali pada apa yang diajarkan Nabi SAW dan tiga generasi awal,

<sup>124</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 58

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bu Isti pada tanggal 3 Juni 2013

yakni sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sementara itu, Bu Isti adalah salah satu anggota majelis ta'lim ummahat yang cukup intensif datang pengajian. Beliau sudah kurang lebih 2 tahun mengikuti manhaj salaf, suaminya lebih dulu mengikuti manhaj tersebut.

Berdasarkan pemaparan Bu Gatot dan Bu Isti di atas, pengikut manhaj salaf tidak menerima percampuran antara Agama (Islam) dan budaya. Hal itu mereka tolak karena menurut mereka hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan orang-orang salaf.

Ternyata, bukan hanya akulturasi antara Islam dan budaya-budaya di Indonesia saja yang mereka tolak. Namun, mereka juga tidak menerima produk-produk modernitas dengan begitu saja. Misalnya, dalam hal makanan. Di era modern ini, banyak restoran atau lapak makanan atau makanan ringan yang menggunakan label halal dari MUI untuk menunjukkan bahwa produk mereka halal. Ketika beberapa dari mereka memilih makanan di luar, selama ada label halal dari MUI, mereka mau membelinya. Namun, apabila tidak ada label halal dari MUI, mereka berpikir ulang untuk membelinya atau bahkan tidak akan membelinya. Kadang kala, ada makanan atau minuman yang sudah berlabel halal dari MUI, tapi mereka sudah mengetahui bahwa makanan dan minuman tersebut, mereka juga tidak akan membelinya. Seperti pemaparan Bu Gatot sebagai berikut:

“Kalau saya lagi di luar, saya biasanya pilih-pilih dulu kalau mau makan, ada label halal gak tuh dari MUI. Jadi saya benar-benar pilih mana makanan yang halal. Misalnya itu bakpao chuchu. Pada rombongnya tertulis label halal dari MUI. Namun, ketika adik saya Tanya pada penjualnya, penjualnya bilang kalau proses pemasakannya itu pakai minyak babi. Jadi saya udah gak mau deh tuh beli bakpao

chuchu. Karena saya udah tau kalau pemasakannya pake minyak babi yang haram.”<sup>127</sup>

Dari pemaparan di atas, ketika akan membeli makanan di suatu tempat, apalagi tempat itu merupakan tempat makan yang cukup populer di kalangan masyarakat, Bu Gatot akan berpikir ulang untuk membelinya apabila tempat itu tidak berlabel halal dari MUI. Meskipun makanan itu sudah berlabel MUI, namun ketika Bu Gatot tahu bahwa makanan itu mengandung bahan-bahan makanan yang haram, Bu Gatot tidak akan membelinya.

Di samping makanan, saat ini para wanita-wanita Islam telah diguncangkan oleh fenomena *hijabers* yakni sekumpulan muslimah yang berjilbab namun tetap mengikuti *mode Style* berbusana muslim yang diusung oleh *hijabers* ini kini mulai diminati oleh para muslimah di Indonesia. Karena *hijabers* hadir dengan tampilan berbusana muslim yang boleh dikatakan *trendy*, mengikuti perkembangan *mode*. Dan ketika fenomena “*hijabers*” itu perlahan masuk di kalangan muslimah di kota atau bahkan di desa, para wanita muslimah yang mengikuti *manhaj salaf* ini tidak menerima model berbusana muslim ala *hijabers* dengan tangan terbuka. Bahkan kalau dilihat secara kasat mata, busana muslim ala *hijabers* dengan busana muslim ala para wanita pengikut *manhaj salaf* jauh berbeda. Para pengikut *manhaj salaf* ini tetap mempertahankan nilai-nilai *syar’i* dalam berbusana, artinya sesuai dengan *syari’at* Islam. Sebagaimana pemaparan beberapa informan sebagai berikut:

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

a) Bu Eko (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Saya kalau pake baju ya kayak gini ini mbak. Gak model-model. Tidak menunjukkan lekukan tubuh. Dan kerudungnya menutup dada. Kan perintah agama seperti itu. Jadi ya model bajunya biasa-biasa aja. Kalau misalnya mau model-model, toh seluruh dada saya ini kan tertutup oleh kerudung, jadi kalau mau model-model ya gak kelihatan. Ga ada perubahan dari dulu sampe sekarang. Paling bahannya aja yang mengalami perubahan.”<sup>128</sup>

b) Bu Retno (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo fashionsaya tetep dalam koridor syar’i. Rasanya sih kita sudah tidak mengikuti mode Pakaian syar’i kan sudah ada rambu-rambunya. Seperti yang tercantum dalam Surat An-Nur, seperti yang tercantum di Surat Al-Ahzab. Jadi ya sudah kembali pada rambu-rambunya. Kalau uda berkomitmen seperti itu ya ndak lihat yang model-model lagi. Kami berusaha untuk berbusana se-syar’i mungkin untuk menghindari fitnah sekecil apapun. Saya juga kalau keluar-keluar pake cadar”<sup>129</sup>

c) Mbak Situn (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Dulu saya tomboy mbak. Gak pake kerudung. Tomboy lah pokoknya kayak anak cowok. Terus saya pake kerudung. Awalnya saya pake kerudung yang pendek-pendek kayak gitu mbak. Tapi begitu ikut salaf, disitu kan dijelaskan busana muslim yang baik itu gimana, lalu saya pake kerudung yang panjang-panjang, dan sekarang bercadar. Jadi ya tidak mengikuti mode. Baju, sepatu, sandal, tas, saya tidak mengikuti mode.”<sup>130</sup>

d) Bu Ummu Zulkarnaen (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo model baju, saya cukup pake gini aja. Pokoknya pake jubah kalo keluar dan bercadar. Kalo di rumah gak apa-apa pake potongan.”<sup>131</sup>

Bu Eko, Mbak Situn, dan Bu Ummu Zulkarnaen, juga termasuk jama'ah majelis ta'lim ummahat yang intensif mengikuti kajian. Bu Eko mulai mengikuti manhaj salaf dengan mantap sejak tahun 2010 karena ajakan Bu

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bu Eko pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>130</sup> Wawancara dengan Mbak Situn pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bu Ummu Zulkarnaen pada tanggal 2 Juni 2013

Esti, tetangganya yang juga bendahara majelis ta'lim ummahat. Sementara itu, Bu Ummu Zulkarnaen sudah mengikuti manhaj salaf sejak tahun 1994, sebelum ia menikah. Ia juga sudah mengenakan cadar sebelum menikah. Ia mengenal salaf karena adiknya. Waktu itu, di SMA adiknya ada pengajian salaf, lalu ia diajak. Sedangkan Mbak Situn sudah mengikuti manhaj salaf selama hampir dua tahun. Awal ia mengenal salaf dari sebuah kajian di sebuah radio. Kemudian, ia mencari pengajian-pengajian yang beraliran salaf. Sampai pada akhirnya, di masjid dekat kosnya, Masjid Al-Ittihad, kadang-kadang ada pengajian salaf. Di Masjid Al-Ittihad, ia mengenal Bu Gatot. Ketika di rumah Bu Gatot mengadakan pengajian, ia diajak. Berbeda dengan anggota majelis ta'lim ummahat yang lainnya, yang biasanya hadir dari kelas menengah ke atas, Mbak Situn justru hadir dari kelas yang berbeda. Bisa dikatakan, Mbak Situn dari ekonomi kelas menengah ke bawah. Karena Mbak Situn masih tinggal di sebuah kamar kos bersama suaminya. Di saat para jama'ah hadir di masjid dengan berkendara mobil atau motor, Mbak Situn justru menempuhnya dengan jalan kaki.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan di atas, ketika berhadapan dengan perkembangan *mode* para pengikut manhaj salaf tidak mengikutinya. Mereka tetap memakai busana syar'i versi mereka. Yakni model baju yang tidak transparan, tidak membentuk lekukan badan, kerudung yang sampai menutupi dada, atau bahkan bercadar. Meskipun ada perubahan dari pakaian yang mereka kenakan, perubahan tersebut mungkin dari segi bahan pakaiannya saja. Namun dari segi model, tetap seperti yang diperintahkan oleh

Islam. Seperti penafsiran mereka terhadap surat an-nur ayat 33 dan al-ahzab ayat 59 tentang menutup aurat.

Apakah hanya cukup pada perkembangan model baju saja yang mereka tolak? Ternyata tidak. Hiburan-hiburan ala dunia modern juga mereka tolak. Hiburan-hiburan ala modern disini yang dimaksud adalah hiburan-hiburan yang berbaur hedonis, ataupun konsumtif. Pada era modern ini, kaum urban cenderung mencari hiburan dengan cara-cara hedonis, misalnya dengan jalan-jalan di mall, nonton di bioskop, atau berekreasi di tempat pariwisata. Namun berbeda dengan pengikut manhaj salaf di Ummahat ini. Meskipun mereka tinggal di kota besar dan beberapa dari mereka dapat dikategorikan tingkat ekonominya menengah ke atas<sup>132</sup>, mereka mempunyai cara yang berbeda dengan kaum urban lainnya dalam hal mencari hiburan. Mereka mencari hiburan dengan membaca al-qur'an, bertemu dengan teman ta'lim ketika bermajelis ta'lim atau mengikuti majelis ta'lim. Karena mereka beranggapan bahwa dengan membaca alqur'an dan mengikuti majelis ta'lim, hati mereka menjadi tenang. Selain itu, mereka juga membatasi diri mereka dengan tempat-tempat seperti mall dan pasar. Bahkan dapat dikatakan, mereka jarang sekali ke tempat-tempat seperti itu. Karena menurut mereka, tempat-tempat seperti itu lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa informan sebagai berikut.

---

<sup>132</sup> Peneliti mendefinisikan beberapa dari pengikut mereka adalah termasuk kategori ekonomi kelas menengah ke atas karena sewaktu peneliti mengikuti kajian mereka, beberapa dari mereka membawa mobil, sebagian lagi membawa motor. Dan hanya segelintir jama'ah yang berjalan kaki. Jama'ah yang berjalann kaki bisa dihitung dengan jari. Selain itu, ketika peneliti melakukan wawancara di rumah jama'ah majelis ta'lim ummahat, beberapa dari mereka tinggal di kompleks perumahan.

a) Bu Gatot (Ketua Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo kita sebagai muslim, hiburan kita itu ya membaca alqur'an, mengikuti ta'lim. Karena dengan begitu, hati kita kan jadi tenang. kalau gak ikut ta'lim itu, saya kayak orang linglung. Kalau ikut ta'lim itu membuat kita kalo ibadah semakin khusyu'. Kalau ke mall, paling kalau ada keperluan saja”.<sup>133</sup>

b) Bu Isti (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Sesekali saya ajak anak saya liburan ke tempat-tempat pariwisata. Tapi kalo bagi saya sendiri, hiburan saya ya ketemu teman-teman ta'lim itu hiburan saya. Kalau ke mall paling kalo ada perlu aja, setelah itu pulang”<sup>134</sup>

c) Bu Eko (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Saya jarang sekali ke mall mbak. Paling kalau ke mall itu kalau ada keperluan yang penting saja. Misalnya, mbeliin anak sepatu. Setelah itu, kalau uda dapet barangnya, udah langsung pulang. Gak lama-lama disana. Ke pasar pun kalau memang ada keperluan yang penting mbak, kalau di sekitar sini tidak ada, baru ke pasar dianter suami. Pokoknya kalo perempuan selama itu gak ada keperluan yang enting di luar, mending di rumah aja.”<sup>135</sup>

d) Bu Ummu Zulkarnaen (Anggota majelis Ta'lim Ummahat)

“Saya gak pernah ke mall. Insya Allah semenjak menikah saya tidak pernah ke mall. Kalo lihat dari luar ya paling mall itu ya gitu-gitu aja.”<sup>136</sup>

e) Bu Ari (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo saya ke mall uda juarang banget mbak. Paling kalo ada keperluan yang harus dibeli baru kesana. Gak kayak dulu mbak, sering jalan-jalan di mall”.<sup>137</sup>

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bu Isti pada tanggal 3 Juni 2013

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bu Eko pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bu Ummu Zulkarnaen pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bu Ari pada tanggal 4 Juni 2013

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas, hiburan menurut para pengikut manhaj salaf ini adalah membaca al-qur'an, mengikuti ta'lim, atau bahkan bertemu dengan teman-teman ta'lim ketika pengajian juga merupakan hiburan bagi mereka. Bagi mereka, hiburan bagi orang Islam yang sesungguhnya adalah seperti hal-hal yang telah disebutkan di atas. Selain itu, mereka bepergian ke mall ataupun ke pasar jika ada keperluan saja. Setelah keperluan didapat, mereka langsung pulang. Hiburan ala mereka ini bertolak belakang dengan masyarakat kota pada umumnya. Masyarakat kota biasanya pergi ke mall untuk refreshing dengan cara jalan-jalan, berbelanja, nonton bisokop, atau hanya untuk sekedar makan.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, music juga salah satu yang mereka tolak. Ketika ditanya tentang musik, semua narasumber menjawab menolak musik, termasuk nasyid ataupun jenis lagu-lagu rohani yang lainnya. Karena mereka berpedoman pada salah satu hadis berbunyi sabagai berikut:

*“Sungguh benar-benar akan terjadi pada umatku kamukam yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat musik(HR. Bukhori)*

Menurut hasil pemikiran mereka, hadist tersebut menyebutkan bahwa hukum musik adalah haram.<sup>138</sup>

Meskipun para pengikut manhaj salaf ini berada dalam satu lingkungan majelis ta'lim ummahat, namun cara para pengikut kaum manhaj

---

<sup>138</sup> Peneliti pernah mengikuti pengajian sejenis ini dengan beberapa orang yang sama dengan orang-orang yang ada di majelis ta'lim ini, namun di tempat yang berbeda dan kebetulan waktu itu membahas tentang hokum Islam terhadap musik. Sang ustadz menjelaskan bahwa hukum musik adalah haram. Hukum haram tersebut didapatkan dari hasil pemikiran mereka akan sebuah hadis sebagaimana yang disebutkan di atas. Dan ketika peneliti melakukan penelitian, semua informan menjawab menolak adanya music.



salaf menyikapi modernitas pun berbeda-beda. Dalam hal ini, mereka bersikap ganda terhadap modernitas, di satu sisi menolak, namun juga di sisi lain menerima modernitas. Misalnya, ketika ditanya tentang bagaimana sikap mereka terhadap perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi (radio, televisi, telepon genggam, dan internet) dan transportasi, semua informan menjawab masih mengikuti modernitas, selama itu tidak bertentangan dengan syari'at. Berikut ini beberapa pemaparannya.

a) Bu Esti (Bendahara Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo tante sih ngikutin modernitas, tapi dengan catatan perubahan yang menunjang. Misalnya, sarana komunikasi. Tapi tetap dimanfaatkan dalam kebaikan. Jadi meskipun mengikuti modernitas, tapi tetap membatasi. Modernitas itu diterima selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Kayak facebook, blackberry messenger tante masih pake. Tapi ya itu, digunakan dalam koridor kebaikan, silaturahmi misalnya, atau buat ngawasin anak-anak di dunia maya. Situs jejaring sosial digunakan sesuai dengan kebutuhan. Kan juga banyak website salaf di internet. Jadi harus membatasi. Kalo produk-produk modernitasnya sih mungkin diterima. Tapi, fitur-fitur atau fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya itu yang perlu difiltrasi. Cukup digunakan sesuai dengan kebutuhan dan untuk kebaikan. Yang kurang bermanfaat ya dikurangi lah paling tidak. Anak-anak juga tante bilangi, mana yang baik mana yang tidak. Tapi kadang-kadang anak itu juga gitu, udah tau enggak bermanfaat kadang juga masih dilihat. Tapi tante tetap ingatkan. Jadi bener-bener harus ada filter dalam menerima. Kalau sesuai syari'at diterima, dan sebaliknya. Selama bermanfaat, ya diikuti.”<sup>139</sup>

b) Bu Ari (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo sikap saya terhadap modernitas. Saya tidak setuju dengan modernitas. Kalo saya lihat itu, kasihan anak saya yang tumbuh di dunia modern ini. Mudah mudahan saya bisa membimbing anak saya menjadi lebih baik. Kalo alat komunikasi iya saya ngikuti perubahan. Tapi kalo gaya hidup ya harus sederhana sesuai dengan ittiba' Rasul. Kalau Internet saya tidak pakai, TV masih, radio masih yang al-iman. Kalo bapaknya gak ada saya gak nonton. Kalo bapaknya ada ya nonton

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bu Esti pada tanggal 20 Mei 2013

tayangan tv. Soalnya Bapaknya lihat TV. Tapi saya ingetin. Yah, inget, banyak mudhorot nya. Ke anak-anak juga gitu. Nak, ini lagu juga gaboleh loh. Jadi saya gak terima musik. Kalau anak saya lihat tayangan TV ya saya damping. Saya kasih tau watak-watak yang seperti apa yang boleh ditiru, mana yang tidak. Saya masih lihat sinetron, tapi saya bimbing anak saya juga.”<sup>140</sup>

c) Bu Isti (Anggota Majelis Ta’lim Ummahat)

“Saya masih pake fasilitas **blackberry** Tapi saya berusaha amanah menggunakan. Kalo TV uda enggak. Karena kalo kita lihat TV itu kita bisa lihat banyak manfaat apa mudhorotnya. Mbak kan juga tahu kan. Awalnya anak-anak ya gak terbiasa, namun juga akhirnya terbiasa. Kalo internet saya sendiri tidak pake, tapi anak-anak yang pake.”<sup>141</sup>

d) Bu Retno (Anggota Majelis Ta’lim Ummahat)

“Sepanjang yang memang ada maslahatnya untuk saya pribadi saya ambil. Selama itu berkaitan dengan duniawi, dan itu bermanfaat dalam kegiatan agama saya, saya lakukan. Dulu saya gak pake **blackberry** tapi setelah saya tahu ada grup-grup di **blackberry** yang memang banyak membahas masalah agama. Akhirnya saya memutuskan untuk pake **blackberry**”<sup>142</sup>

Apa yang menyebabkan mereka bersikap ganda terhadap modernitas?

Mengapa mereka kadang kala menolak tapi juga kadang menerima modernitas? Berikut pemaparan dari Bu Retno selanjutnya.

“Saya mengikuti modern selama itu tidak melanggar syariah. Saya ikuti. Saya kan juga gak mungkin kemana-mana naik onta. Makanya itu kadang-kadang orang salahnya gitu. Banyak orang bilang gini, kalo memang konsisten dengan manhaj salaf, kenapa kemana-mana gak naik onta. Pemahaman kita kan gak gitu. Yang kita gak mau kan adalah orang merubah agama, dari yang tidak ada, diada-adakan. Segala macam yang menyangkut duniawi, hukum awalnya kan “mubah”. Selama itu tidak berkaitan dengan agama atau akidah, ya diikuti. Selama itu mempermudah kita mendalami agama, kenapa gak

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bu Ari pada tanggal 4 Juni 2013

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bu Isti pada tanggal 3 Juni 2013

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

kita gunakan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan modernisasi kalo bermudharat, kita gak pake.”<sup>143</sup>

Contoh cara mereka mengendalikan produk-produk modernisasi adalah sebagai berikut, seperti penuturan dari Bu Retno.

a) Bu Retno

“Di rumah saya sudah pasang parabola TV As-Sunnah. Jadi kalo misalnya saya gabisa keluar rumah ikut ta’lim. Saya masih bisa menuntut ilmu. Itu yang memang besar sekali manfaatnya. Kalo berita masih ngikuti. Tapi kalo sinetron sudah tidak. Makanya kami pasang TV Sunnah ya untuk kompensasi itu. TV Sunnah itu stasiun TV nya ada TV rojak, ada insan TV, ada beberapa channel. Isinya tentang islam semua. Sudah cukup banyak jamaah yang pake parabola TV sunnah. Kalo radio juga ada, radio al iman. Tapi saya lebih sering lihat TV sunnah daripada radio. Paling kalo di kendaraan baru ndengerin radio. Kayak di blackberry itu ada fasilitas musik dan semacamnya, saya tolak. Atau channel-channel yang di tv sunnah yang gak penting, kita hapus. Langsung dari providernya saya bilang, cuma butuh ini ini ini. Kita khawatir kalo ada orang luar main di rumah, main setel, ada hal-hal yang gak patut dilihat, tapi dilihat. Jadi kami membatasi hal2 kayak gitu, berusaha semaksimal mungkin membatasi. Kalo internet cuma kalo ada artikel agama disuruh buka, baru saya buka. Lain-lain saya gak pernah buka. Facebook dan yang lainnya saya gak pake. Jadi kami sekeluarga tidak menutup diri pada hal-hal modern sepanjang itu bisa membantu meningkatkan ilmu agama kami.”<sup>144</sup>

b) Bu Gatot (Ketua Majelis Ta’lim Ummhat)

“Kalo TV karena ada anak-anak ya jadi saya masih pake. Tapi pernah saya selama kurang lebih 2 tahun gak nonton TV sama sekali. Tapi ya namanya iman manusia ya, mengalami naik turun. Jadi saya pake TV lagi. Yang saya lihat itu berita, karena biar tahu informasi. Saya juga pasang TV parabola as-sunnah. Kalo HP saya masih pake”<sup>145</sup>

Bu Retno, salah satu anggota majelis ta’lim ummahat yang diwawancari, mengatakan bahwa seringkali orang-orang bertindak kebablasan.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

Karena menurut mereka, masyarakat saat ini cenderung berkiblat ke Negara-negara Barat. Berikut ini penjelasannya:

“Seringkali nek saya lihat kebablasan. Kita ini ingin modern tapi lupa pada rambu-rambu syari’at. Seringkali saya lihat, kita mengacu pada orang-orang Barat. Apa yang menjadi trend mereka, kita contoh. Misalnya, kalo laki-laki kan harusnya memakai apa-apa di atas mata kaki. Tapi mereka malah meanjang-manjangkan celana itu. Tetapi, ketika orang-orang Barat itu lagi trend pake celana jeans yang pendek. Mereka dengan mudahnya ikut pake celana jeans yang pendek. Tapi disuruh pake celana yang di atas mata kaki, mereka gak mau lakukan. Tapi ya gitu ya, untuk sekedar ingin tahu aja kadang mereka gak mau. Hidayah Allah mungkin belum nyampek ke mereka. Sebenarnya aturan syariat uda ada rambu-rambunya. Yang saya lihat, rasanya modernisasi ini memang kebablasan lah. Kuncinya itu harus berbekal ilmu agama. Kalo mereka punya bekal ilmu agama, kalau mereka mau belajar, dan berbekal ilmu agama, Insya Allah apapun budaya yg masuk, kita bisa filtrasi. Masalahnya gak semua orang mau belajar. Bahkan hanya untuk sekedar tau aja mereka gak mau.”<sup>146</sup>

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas, pengikut manhaj salaf bersikap ganda dalam menghadapi modernitas. Di satu sisi menolak, di sisi lain menerima. Prinsip mereka, selama modernitas itu bermanfaat bagi kehidupan dunia akhirat mereka dan tidak melanggar syari’at, mereka terima. Namun apabila bermudharat menurut mereka, mereka tolak. Dalam menerima budaya-budaya luar yang masuk, mereka benar-benar melakukan filtrasi. Misalnya, dalam menghadapi produk-produk modernitas seperti TV, internet, dan telepon genggam. Beberapa dari mereka ada yang menolak TV. Hal itu dibuktikan dengan cara mereka tidak menggunakan fasilitas TV sama sekali di rumahnya. Penolakan itu mereka lakukan karena menurut mereka TV mengandung lebih banyak mudharat dibandingkan manfaat. Namun di sisi lain, beberapa dari mereka juga ada yang masih menggunakan fasilitas TV.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

Dan untuk menghindari dampak negatif dari televisi, mereka memasang parabola TV as-sunnah yang khusus menayangkan tayangan yang berbau Islam. Kalau telepon genggam, semua informan masih menggunakan fasilitas tersebut. dengan catatan, tetap melakukan filtrasi. Produk modernitas berupa telepon genggam mereka terima, namun fasilitas di dalamnya ada yang ditolak, ada yang di terima. Misalnya, fasilitas **blackberry messenger**. Mereka gunakan untuk kebaikan, misalnya untuk bersilaturahmi atau untuk bergabung dengan grup-grup salaf di grup **blackberry messenger**. Dalam menyikapi internet juga seperti itu, ada yang menolak dan ada yang menerima. Kalau yang menolak sudah tentu mereka tidak menggunakan fasilitas internet sama sekali. Untuk yang menerima, tetap melakukan filtrasi terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di dalam internet. Misalnya, fasilitas internet tersebut digunakan untuk membuka situs-situs salaf. Atau ada juga dari mereka yang menggunakan **facebook** dengan tujuan bersilaturahmi dan mengawasi anak-anak mereka di dunia maya. Jadi pada intinya, selama produk-produk modernitas itu bisa membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah, bermanfaat bagi agama mereka, dan sesuai dengan syari'at, mereka ikuti. Namun, jika bertolak belakang dengan hal itu, mereka tolak.

## **b. Para Pengikut Manhaj Salaf Menyikapi Orang-orang yang Berbeda dengan Mereka**

Masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, dalam sebuah lingkup masyarakat. Terdiri dari berbeda-beda latar belakang. Termasuk salah satunya berbeda dalam bersudut pandang, dalam hal ini sudut pandang dalam Islam. Pengikut manhaj salaf ini pun juga begitu, mereka tinggal di sekitar orang-orang yang berbeda dengan mereka. Berikut ini pemaparan mereka ketika ditanya tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka.

### a) Bu Retno (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Mencoba bertoleransi semaksimal mungkin dengan keinginan untuk memberi pemahaman salaf ke mereka. Jadi ya berdakwah secara hikmah. Contoh ya keluarga. Sampai hari ini cuma keluarga kami yg bermanhaj salaf. Yang saya lakukan pelan-pelan member pemahaman kepada mereka yang saya lakukan itu seperti ini. Awalnya mengalami benturan-benturan. Contohnya cara berpakaian saya.”<sup>147</sup>

Selain menjalin hubungan baik dengan orang sekitar. Bu Retno, salah satu anggota Majelis Ta'lim Ummahat, juga mengajak orang-orang di sekitarnya untuk ikut mengikuti manhaj salaf. Berikut penuturan dari Bu Retno.

“Tapi dengan berjalannya waktu kita coba berdakwah secara hikmah disertai dengan dalil. Apakah mereka mau melakukan apa tidak, itu buat kami sudah tidak masalah. Yang penting kewajiban kami untuk mengingatkan sudah terpenuhi. Jangan sampai kita lebih tahu lebih dulu tapi gak kita sampaikan. Kalo konflik yang serius banget sih enggak ya. Karena tetangga melihat perubahan saya secara bertahap dan saya tetap berusaha untuk sebisa mungkin berhubungan baik dengan mereka. Hak dan kewajiban tetangga ya kita penuhin. Kalo ke keluarga, awalnya saya bersikap keras kepada mereka. Ingin mereka

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

segera berubah. Tapi gak semudah itu. Akhirnya saya sama suami mencoba untuk lebih sabar. Ya meskipun mereka masih belum bersama kami tapi Alhamdulillah lah hubungan bersama keluarga tetap baik. Kita juga memberi tahu tentang ajaran-ajaran salaf. Misalnya, tentang sholat ied. Sholat ied itu sunnahnya dilakukan di lapangan. Kita uda ngasih tau hal itu. Tapi mereka masih melakukan sholat ied di masjid. Buat saya ya gak masalah. Yang penting kita uda ngasih tau. Kalo kita telalu ekstrim dalam melakukan dakwah, hilang kesempatan kita untuk berdakwah. Karena kalo kita kelihatan ekstrim, mereka pasti menjauh. Jadi kita pake cara yang halus. Jadi ya tetap menjalin hubungan. Memberi pemahaman tentang salaf dengan pelan-pelan. Semaksimal yang kita lakukan. Kadang saya sadar bahwa orang salaf itu cenderung pengen cepet gitu ya melihat mereka berubah, karena merasa uda lama kita ini salah. Pengennya segera memperbaiki. Tapi kan gak semudah itu. Kembali lagi, hidayah Allah kan datang berbeda-beda.<sup>148</sup>

Kemudian mereka juga mengikuti acara-acara yang diadakan oleh lingkungan mereka. Tapi tidak semuanya diikuti. Selama acara-acara tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam menurut mereka, mereka akan ikuti. Seperti hasil wawancara dengan Bu Retno sebagai berikut.

“Saya tetap ikut arisan, arisan dasawisma di gang ini. Arisan RT gak ikut karena sibuk. Apalagi, mereka masih ada aktivitas nyanyi hymne PKK. Kalo di dasawisma Alhamdulillah, dari dulu mereka ada arisan lotre. Lalu saya sampaikan bahwa di agama tidak ada arisan lotre seperti itu. Akhirnya tidak ada lagi arisan semacam itu. Maksudnya lotre barang. Kalo lotre tetap gak masalah. Maksudnya disini adalah lotre barang. Jadi orang membeli kupon ada barang yang bisa dibeli dengan kupon itu. Jumlahnya kan tidak sesuai dengan barang itu. Yang penting harus tetep menjalin hubungan baik dengan tetangga deket lah ya. Soalnya kalo ada apa-apa ya tetangga nomer satu.”<sup>149</sup>

b) Bu Ummu Zulkarnaen (Anggota Majelis Ta’lim Ummahat)

“Berhubungan baik dengan tetangga. Di tengah-tengah mereka, saya tidak pernah menjelaskan salaf kepada mereka. Saya mencoba berdakwah lewat baju ini. Arisan RT saya ndak ikut. Karena tidak boleh sama suami. Pernah kumpul sama tetangga-tetangga, kayak

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013

bantu-bantu kalo tetangga punya hajat. Pokoknya selama gak campur dengan laki-laki. Mereka juga nerima dengan baik.”<sup>150</sup>

c) Bu Isti (Anggota Majelis Ta’lim Ummahat)

“Saya menjalin hubungan dengan tetangga-tetangga yang berbeda dengan saya ya biasa saja, saling menghormati menghargai. Teman saya juga dari berbagai macam. Arisan RT ikut karena disitu gak ada acara yang nyanyi-nyanyi. Dulu disini (PKK) ada koperasi yang pake bunga-bunga gitu. Terus saya usulkan agar tidak pake buanga. Akhirnya hal itu diberlakukan sampe sekarang. Kalo PKK saya ikut, PKK ikut lawong itu ajaran silaturahmi. Kalo kita gak ikut kayak gitu-gitu. Gimana kita menularkannya (ajaran salaf). Tapi kalau tahlilan, yasinan, tahlilan saya memang tidak ikut. Kalau diundang saya menolaknya dengan halus. Kalau ada kumpulan yasin tahli saya gak ikut. Tapi kalo sekedar pengajian saja yang gak ada kayak gitu-gitunya, saya ikut, saya juga jadi koordinatornya di pengajian tersebut.”<sup>151</sup>

d) Bu Esti (Bendahara Majelis Ta’lim Ummahat)

“Kalo saya pribadi, dalam ajaran salaf diajarkan begini, selama dia muslim, masih ada keimanan kepada Allah di dalam hatinya, tetap menjaga silaturahmi. Tetap menjalin hubungan baik dengan mereka selama tidak menyangkut keyakinan. Kadang juga saya menyampaikan ajaran salaf kepada mereka dengan lemah lembut. Tapi kalo ada yasinan, tahlilan, dan semacamnya tante gak datang, tapi juga gak mencela mereka.”<sup>152</sup>

e) Bu Gatot (Ketua Majelis Ta’lim Ummahat)

“Prinsip kita menjalin interaksi dengan sebanyak-banyaknya manusia. Kumpulan-kumpulan dengan orang-orang yang tidak sesuai dengan syar’i ya ditinggalkan. Misalnya arisan pake lotre itu kan tidak ada dalam agama, ya tidak bisa diikuti. Kalo arisan PKK saya ikut. Kalo ada acara kumpulan yasinan, tahlilan saya tidak ikut. Kalo ada ajakan ya saya menolaknya dengan halus. Bilang, sepuntene nggeh bu, saya gak ikut yasinan. Gitu. Tapi, diluar itu, selama dalam kebaikan, kita harus jadi yang terdepan. Misalnya ada infaq. Kalo yang lain menyumbang dengan nominal berapa gitu, kita harus lebih dari mereka. Kalo misalnya ada takziah bareng-bareng, saya juga ikut.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bu Ummu Zulkarnaen pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bu Isti pada tanggal 3 Juni 2013

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bu Esti pada tanggal 20 Mei 2013



Pokoknya yang gak berbenturan dengan apa yang diajarkan salaf. Dengan begitu, kita tidak terasing dari manusia lainnya”.<sup>153</sup>

Dari pemaparan di atas, para pengikut manhaj salaf menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Selama ada kumpulan yang tidak berseberangan dengan dengan ideologi salaf mereka, mereka ikuti. Namun, apabila ada kumpulan yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran salaf, mereka tidak ikuti. Misalnya, ketika ada perkumpulan yasin tahlil, mereka menolaknya dengan halus. Dan tidak mencela mereka (para jama'ah yasin, tahlil, dan sejenisnya). Hubungan dengan keluarga, tetangga, yang berbeda aliran dengan mereka, juga mereka jalin dengan baik. Sambil sesekali mereka memberitahu orang-orang non salaf tentang ajaran-ajaran salaf.

### **c. Pandangan Masyarakat terhadap Pengikut Manhaj Salaf**

Di Indonesia, yang Islamnya sudah mengalami akulturasi dengan budaya setempat, mungkin agaknya memandang tabu terhadap orang-orang yang menolak akulturasi Islam dengan Indonesia. Atau masyarakat juga mungkin memandang tabu para umat Islam Indonesia yang penampilan luarnya seperti umat Islam yang ada di Arab. Selama ini, Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia, disuguhkan dengan umat Islam yang berpenampilan ke Indonesiaan. Ke-Indonesia-an yang dimaksud disini ialah, misalnya, dalam gaya berbusana, umat Islam Indonesia biasanya memakai pakaian yang boleh dikatakan hampir sama dengan orang-orang Barat. Mungkin bedanya, disini lebih tertutup. Jadi,

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bu Gatot pada tanggal 28 Mei 2013

budaya-budaya berbusana dari luar diimpor oleh masyarakat Islam di Indonesia namun juga mengadaptasikannya dengan Budaya Timur. Atau mungkin masyarakat Indonesia juga sudah terbiasa dengan ritual-ritual keagamaan yang telah mengalami akulturasi. Seperti, ritual kenduri, 7 bulanan yang dicampur dengan acara pengajian, atau acara haul orang meninggal. Ritual-ritual keagamaan seperti itu sudah ada sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Hal itu dilakukan oleh penyebar agama Islam dari Timur Tengah agar Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, ada beberapa orang yang menolak adanya akulturasi tersebut dengan dalih ritual-ritual keagamaan tersebut tidak pernah diajarkan oleh Islam. Salah satu kelompok yang menolak adanya akulturasi Islam dengan budaya Indonesia adalah kelompok salaf seperti yang sedang diteliti oleh peneliti. Mereka tampil dengan “bungkus” ideologi Islam ala mereka yang banyak dipengaruhi oleh ideologi Islam ala Arab. Hal itu, bisa kita lihat dengan bagaimana cara mereka berpenampilan. Lalu, bagaimana masyarakat sekarang memandang kaum-kaum seperti itu? Yang bisa dikatakan jumlahnya masih sedikit di Indonesia? Berikut pemaparannya.

a) Bu Wardiyanto, 33 tahun, Ibu Rumah Tangga

“Saya kurang tau tentang salaf mbak. Pernah denger istilah salaf dari ibu mertua saya. Ibu mertua saya kan juga ikut itu, ngaji salaf. Setau saya ya, kalo ngajinya itu ya gak bole pake diba’ dan sejenisnya. Saya gak pernah ikut perkumpulan mereka, Cuma kenal beberapa dari mereka aja. Tidak masalah dengan adanya mereka, karena setiap orang kan punya keyakinan sendiri-sendiri. Itu terserah lah. Itu urusan masing-masing. Saya menjalin hubungan dengan baik-baik saja. Soalnya Mbak Situn kan juga baik. Tanggapan saya terhadap gaya berbusana mereka biasa aja karena kan bagus, menutupi aurat. Saya tidak pernah **negative thinking**. Ya mungkin tetangga-tetangga aja

pernah *negative thinking* Tapi kalo disini kan juga banyak orang PKS mbak, yang jilbabnya panjang-panjang, jadi masyarakat juga terbiasa dengan orang-orang seperti itu.”<sup>154</sup>

b) Bu Tatik, 39 tahun, Guru

“Saya ndak tau tentang salaf. Tapi pernah lihat orang-orang ngaji itu disitu. Masalahnya gini, disini kan banyak yang gak anu itu kan, masjidnya itu loh. Masjidnya itu golongan yang orang yang bercadar. Jadi masjidnya itu terkesan tertutup. Jadi ya pengikutnya sedikit kayaknya, dan tertutup. Pernah sih saya diajak, tapi saya gak bisa, kan ngajar. Tapi kalo ngikut aja mungkin ya gapapa. Tapi karena saya ngajar jadi gak bisa. Saya tidak pernah berkumpul dengan mereka. Tentang keberadaan mereka, gak ganggu sih jadi biasa aja. Sebenarnya baik, wong itu ngajarin orang yang gak bisa ngaji. Kebanyakan yang ikut manula-manula yang ngaggur di rumah. Saya kenal sama salah satu orang salaf. Saya kan ngajar di sana, Medokan Semampir, lah itu RW nya juga ikut ngaji disini. Orangnya baik kok gak apa-apa gak masalah. Pernah diajak tapi gak bisa karena saya ngajar. Sebenarnya baik. Wong itu ngajarin orang-orang yang gabisa ngaji kok. Ini kan kalo yang depan ini, ini asli dulu dari komplek sana, dari ujung . Kalo di belakang itu kan campur, umum. Lah, biasanya komplek belakang itu agak gak suka. Agak gak suka sama alirannya. Karena ya itu tadi, ajarannya kok beda menurut mereka. Kok ini dilarang, ini dilarang. Kata mereka. Kalo saya sih gak masalah, yang bener diikutin, gitu aja. Nyimpangnya sih paling, kalo orang Muhammadiyah kan, sini kan lingkungan Muhammadiyah (sambil menunjuk masjid Ibrohim Bin Muhammad)<sup>155</sup>, lah Muhammadiyah kan ada yang biasa ada yang terlalu. Lah kalo disini itu Muhammadiyahnya terlalu. Kalo orang cadar-cadar gitu orang-orang disini gak suka. Kok sepertinya sombong kata orang-orang. Pergaulannya loh mbak. Ya memang orang kayak gitu kan memang gak boleh. Kalo orang umum kan gak tau. Tapi kalo saya sih uda tau mbak. Karena suami saya kan juga sering ikut jama’ah disitu. Jadi saya diberi tau sama suami saya. Itu bukannya sombong. Tapi itu memang untuk menutupi. Seperti dia kan emang gak boleh ikut nggosip-nggosip gitu. Tapi ya bener juga sih. Tapi maksudnya itu jangan ditutupi gitu, biar kelihatan, biar kenal maksudnya. Sebetulnya orang-orangnya baik-baik.”<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bu Wardianto pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>155</sup> Warga di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad mengira bahwa Masjid Ibrohim Bin Muhammad beraliran Muhammadiyah karena mempunyai kemiripan dengan ideologi Muhammadiyah yang menolak adanya akulturasi antara agama Islam dengan budaya Indonesia. Seperti yang terjadi di Masjid Ibrohim Bin Muhammad, tidak pernah diadakan yasinan, tahlilan, diba’an, atau perayaan-perayaan semacam memperingati Maulid Nabi maupun Isra’ Mi’raj

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bu Tatik pada tanggal 2 Juni 2013

## c) Catur, 34 tahun, Swasta

“Saya gaktau salaf itu apa dan gak pernah denger. Gak pernah kumpul dengan orang salaf. Kan itu kadang kan banyak yang bercadar yang ikut, ya gak sepaham sama aku seh. Yang laki celananya cingkrang-cingkrang, berjenggot. Yang cewek bercadar. Ya penduduk sini diundang cuman disana itu kebanyakan yang datang kayaknya orang dari luar sini. Selama gak mengganggu kita sih gak papa. Maksudnya kalo ngasih aliran-aliran kayak gitu sih, gak apa-apa, gak pengaruh sama aku. Tapi kalo uda ngasi masukan aliran-aliran tentang islam yang agak gimana gitu sih, aku gak suka juga. Cuma selama ini kan mereka gak terlalu ngasih masukan tentang ajaran-ajaran mereka. Pengajiannya gak tertutup juga sih. Alirannya itu loh ada yang sesuai dengan saya, ada gak sesuai nya juga sih. Masjid itu kan harusnya dibuka itu ditutup. Orang umum kan gak bisa masuk. Pokoknya kalo waktunya shalat-shalat gitu dibuka, setelah shalat ditutup. Harusnya kan masjid biasanya selalu dibuka. Orang sini kan ada juga yang ikut pengajian itu. Kalo menjalin hubungan dengan mereka sih biasa-biasa aja. Tapi kebanyakan orang luar kok yang ikut pengajian itu. Kan biasanya kan kalo di masjid itu kayak ada perayaan-perayaan keagamaan itu. Lah kalo disitu itu gak boleh. Jadi ya beda aliran.”<sup>157</sup>

## d) Bu Fadilah, 30 tahun, IRT

“Pernah denger tentang salaf tapi gak tau artinya. Saya gak pernah ikut pengajian di Masjid Ibrahim yang pagi itu. Tetangga saya gak ada yang ikut itu. Biasanya yang ikut itu orang yang krudungnya besar. Saya gak pernah berkumpul dengan mereka. Pernah berkumpul orang seperti itu cuma pas teraweh, kalo gak gitu pengajian apa gitu pas minggu kemarin. Menurut saya, mereka bagus untuk dicontoh karena menutup aurat. Saya gak terganggu dengan penampilan mereka yang seperti itu. Saya juga tidak terganggu dengan keberadaan mereka. Kan orang itu kan sendiri-sendiri. Tapi, kalo yang pake cadar itu bikin gak keliatan kalo nyapa. Saya tidak pernah ikut pengajian disitu karena tidak ada yang ngajak. Masjidnya itu tertutup. Kalo sholat, saya gak pernah jama’ah disitu. Soalnya lain, emboh aliran apa itu, beda aliran. Yang laki-laki pake celana pendek. Bedanya itu kalo tahlil-tahlil disitu kan gak ada, isra’ mi’raj kan gak ada, maulid juga gak ada. Cuma pengajian biasa. Kan kalo di desa-desa biasanya ada.”<sup>158</sup>

Bu Wardianto adalah tetangga Mbak Situn. Rumah Bu Wardianto juga tak jauh dari masjid Al-Ittihad yang kadang-kadang menghadirkan ustadz

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Bu Catur pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bu Fadilah pada tanggal 14 Juni 2013

salaf dalam pengajian. Kebetulan, ibu mertua Bu Wardianto juga termasuk salah satu jama'ah di Majelis Ta'lim Ummahat. Meskipun Bu Wardianto tidak pernah mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Ummahat, namun Bu Wardianto kenal beberapa orang dari mereka. Bu Wardianto juga merasa sudah familiar dengan penampilan orang-orang yang berkerudung panjang dan lebar, karena di sekitar rumah Bu Wardianto banyak juga orang yang berpakaian seperti itu, meskipun mereka kebanyakan bukan pengikut manhaj salaf. Bu Wardianto juga tidak terganggu, ataupun **negative thinking** dengan eksistensi para kaum manhaj salaf. Karena menurutnya, setiap orang punya kepercayaan sendiri-sendiri.

Sementara itu, Bu Tatik, Bu Catur, dan Bu Fadilah adalah beberapa orang yang bukan pengikut manhaj salaf, namun rumah mereka berada di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhamad. Menurut mereka, Masjid Ibrohim bersifat tertutup, termasuk para jama'ah yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat. Masjid Ibrohim bagi mereka, berbeda dengan masjid-masjid yang lainnya. Karena, Masjid Ibrohim dibuka ketika ada pengajian dan ketika waktu sholat saja. Ketika jama'ah sholat selesai, masjid itu lalu ditutup. Sedangkan, masjid yang ada di masyarakat biasanya selalu terbuka. Selain itu, di Masjid Ibrohim Bin Muhammad juga tidak ada tradisi-tradisi keagamaan seperti memperingati maulid, isra' mi'raj, dan sejenisnya. Sedangkan masjid-masjid yang biasanya ada di masyarakat, seringkali mengadakan acara-acara seperti itu. Kesan tertutup yang tertancap pada Masjid Ibrohim Bin Muhammad beserta jama'ah juga disebabkan karena para jama'ah yang hadir

di Masjid itu, biasanya berkerudung panjang, berpakaian longgar, atau bahkan bercadar bagi yang perempuan. Yang laki-laki memakai celana di atas mata kaki dan berjenggot. Sedangkan di Indonesia, Umat Islam yang berpakaian seperti itu masih jarang. Sehingga kesan orang di sekitar para pengikut manhaj salaf menyebut pengikut manhaj salaf berbeda aliran dengan mereka. Meskipun mereka menyebut pengikut manhaj salaf berbeda aliran dengan mereka, tapi mereka tidak terganggu dengan kehadiran mereka. Tapi di sisi lain, rasa terganggu itu terkadang muncul karena penampilan dari kaum manhaj salaf yang bercadar, sehingga terkesan sombong atau tidak mau membaaur dengan orang lain. Selain itu, ajaran salaf yang tidak memperbolehkan adanya kegiatan keagamaan yang dicampur dengan budaya, membuat masyarakat setempat yang non salaf terusik, bahkan ada juga dari mereka yang menyebut pengikut manhaj salaf sesat.<sup>159</sup> Kesan tertutup juga didukung karena beberapa dari warga yang berada di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad tidak pernah mendapat ajakan untuk mengikuti pengajian dari pihak Masjid Ibrohim Bin Muhammad maupun dari jama'ah Majelis Ta'lim Ummahat. Bahkan istri dari ketua RW dimana Masjid Ibrohim Bin Muhammad berada, juga tidak mendapat ajakan pengajian dari Majelis Ta'lim Ummahat.<sup>160</sup> Padahal, suaminya yang juga ketua RW adalah seseorang, yang bisa dikatakan jama'ah Masjid Ibrohim Bin Muhammad, karena suaminya sering mengikuti kegiatan di masjid tersebut.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bu Tatik pada tanggal 2 Juni 2013

<sup>160</sup> Informasi ini didapat oleh peneliti ketika peneliti berkunjung ke rumah Ketua RW setempat untuk mengurus surat ijin penelitian. Disana, peneliti bertemu dengan istri ketua RW. Lalu, peneliti menanyakan hal itu.

Warga di sekitar Masjid Ibrahim Bin Muhammad mengira bahwa masjid tersebut termasuk masjid Muhammadiyah. Selain Bu Tatik yang berkata seperti itu, ada juga salah satu warga setempat yang menyebut Masjid tersebut Masjid Muhammadiyah.<sup>161</sup>

Sedangkan di luar sana, seringkali pengikut manhaj salaf seperti ini dikesankan sebagai kelompok yang eksklusif karena penampilan mereka yang berpakaian longgar, berkerudung lebar, dan bercadar. Tak hanya kesan eksklusif yang menempel pada diri mereka, tapi kesan teroris pun juga ikut menempel pada diri mereka. Seperti pemaparan para pengikut manhaj salaf berikut ini.

a) Bu Ummu Maryam (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Hubungan saya dengan orang sekitar saya baik. Mereka juga terima saya dengan baik. Kalo yang bilang teroris-teoris di sekitar sini gak ada. Mungkin yang jauh-jauh sana bilang ninja-ninja. Tapi saya diam aja. Kadang itu kalo nelongso itu anak kecil yang ngolok-ngolok. Kalo orang besar si gak masalah. Yang bikin miris itu anak kecil. Gak pernah dikatakan teroris. Tapi dulu pas waktu peristiwa Bom Bali, anak saya dibilang anak Amrozi. Mungkin media mengeksposnya seperti itu. Jadi mereka memandang saya sempet sinis. Sekarang uda enggak. Mungkin karena yang dipasang-pasang koran itu kan yang pake cadar. Padahal kan kalo salaf kan gak gitu. Salaf itu lembut. Jihadnya dengan cara-cara yang baik. Gak neror-neror gitu.”<sup>162</sup>

b) Bu Retno (Anggota Majelis Ta'lim Ummahat)

“Kalo mereka lihat dari luar sepertinya kita ini orang-orang eksklusif. Karena penampilan kita yang seperti itu. Kita dianggap teroris.

---

<sup>161</sup> Ketika mengelilingi daerah sekitar Masjid Ibrahim Bin Muhammad, peneliti tidak sengaja mampir di rumah seseorang dimana waktu itu terdapat seorang pria sedang berada di teras rumah sambil membaca Koran. Kemudian pria tersebut menjelaskan bahwa masjid tersebut adalah masjid Muhammadiyah. Istri dari pria tersebut juga tidak pernah mendapat ajakan pengajian Majelis Ta'lim Ummahat meskipun rumahnya dekat dengan lokasi masjid.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bu Ummu Zulkarnaen pada tanggal 2 Juni 2013

seringkali saya dibilang teroris, dibilang ninja.. Buat saya no problem Mungkin ilmu mereka belum sampai situ.”<sup>163</sup>

Dari pemaparan Bu Ummu Zulkarnaen dan Bu Retno, masyarakat memandang orang-orang seperti mereka adalah orang-orang eksklusif dan tertutup. Dan dengan penampilan yang bekerudung besar atau bahkan bercadar, mereka seringkali dianggap teroris.

Kelompok-kelompok seperti ini sering dipandang masyarakat sebagai kelompok yang eksklusif dan konservatif. Sikap mereka yang konservatif juga terlihat dari cara mereka memilih buku. Suatu ketika, pernah peneliti akan membaca buku yang berbau Islam sekuler. Namun, salah satu narasumber, yang kebetulan ibu dari teman peneliti, melarangnya. Ia beranggapan bahwa buku-buku seperti itu tidak perlu dibaca, karena membingungkan. Dan nara sumber tersebut menganjurkan peneliti untuk membaca buku-buku yang berbau salaf.

Seperti yang kita ketahui, berdasarkan sejarah Islam, aliran salaf berseberangan dengan aliran syi’ah. Termasuk dengan kelompok salaf yang satu ini, juga anti terhadap syi’ah. Peneliti pernah mendapat informasi dari anak informan, yang kebetulan juga teman peneliti, bahwa penerbit buku bermerk Mizan, itu adalah milik orang syi’ah menurut mereka. Informasi itu didapatkan oleh teman peneliti dari orang tuanya yang juga kebetulan anggota Majelis Ta’lim Ummahat. Orang tuanya juga mendapatkan informasi itu dari ustadz yang mengisi kajian salaf. Sehingga orang-orang salaf ini kemudian juga anti membaca buku-buku terbitan mizan. Seperti yang diceritakan oleh

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 30 Mei 2013



teman peneliti, bahwa orang tuanya langsung membuang buku-buku terbitan Mizan yang pernah dibeli oleh mereka.

Selain buku, ustadz di majelis ta'lim ini juga memberitahu para jama'ahnya siapa saja ulama-ulama di Indonesia yang beraliran salaf. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari teman peneliti yang orang tuanya juga tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat, salah satu nama ulama yang menurut mereka beraliran syi'ah adalah Quraish Shihab. Sehingga, mereka tidak mau mendengar ceramah dari Quraish Shihab. Bu Gatot, ketua majelis ta'lim, juga pernah bilang ada beberapa ulama syiah yang sering berdakwah di televisi. Sewaktu belum tahu bahwa ulama-ulama itu beraliran syi'ah, Bu Gatot sering menonton acara dakwah yang diisi oleh ustadz tersebut. Namun ketika tahu bahwa ustadz tersebut beraliran syi'ah, beliau lalu tidak pernah menonton acara dakwah ustadz tersebut.

Selain itu, mereka juga anti terhadap ilmu filsafat, atau ilmu-ilmu dalam Islam yang berupa ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Menurut mereka, ilmu-ilmu seperti itu tidak patut dipelajari. Karena ilmu-ilmu seperti itu bisa menghancurkan aqidah Islam yang ada di dalam diri seorang muslim. Data itu diperoleh dari ungkapan Bu Gatot yang menyatakan ilmu-ilmu tersebut menurutnya tidak patut dipelajari. Selain itu, peneliti juga mendapat informasi seperti itu dari anak salah satu informan yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu dalam Islam yang tidak boleh dipelajari adalah Ilmu Kalam dan Taswuf.

#### **D. Konfirmasi dengan Teori**

Dengan mencermati fenomena pengikut manhaj salaf di era modern ini di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya, maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil *research* yang peneliti lakukan mengenai pengikut manhaj salaf di tengah gempuran modernitas. Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

##### **1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger**

Fenomena pengikut manhaj salaf di Kelurahan Semolowaru, peneliti memilih teori konstruksi Peter L. Berger sebagai pisau analisis terhadap masalah yang diangkat dalam judul skripsi “Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas (Studi tentang Gerakan Pemurnian Islam Majelis Ta’lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad) di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya”. Menurut Berger, masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, yang akan selalu memberi timbal balik kepada produsernya.

Berger memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi

kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan sosial.<sup>164</sup> Eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas sui generis unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>165</sup>

Eksistensi manusia itu pada pokoknya dan pada akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi. Selama proses eksternalisasi, manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Setiap masyarakat manusia adalah sebuah bangunan makna-makna tereksternalisasi dan terobyektivasi, selalu mengarah kepada totalitas yang bermakna. Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Agama adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas.

---

<sup>164</sup> Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Jakarta: Aditya Media), hlm. 143

<sup>165</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 5

Sosialisasi dikatakan berhasil jika keadaan tersebut berhasil diinternalisasikan. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi.<sup>166</sup> Jika ini tidak dilakukan, maka muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan alam. Internalisasi bukan saja merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik.

Seperti yang terjadi dalam Majelis Ta'lim Ummahat. Ajaran-ajaran agama yang berupa ajaran salaf berhasil mengkonstruksi cara hidup pengikutnya. Konstruksi disini melalui tiga proses dialektis, yakni internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Sedangkan eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya.

Pertama yang akan dibahas oleh peneliti disini adalah internalisasi yang terjadi di Majelis Ta'lim ummahat ini. Berbicara tentang internalisasi, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang penyampaian dan penerimaan. Aktor penyampaian disini adalah ustadz. Ustadz disini bisa

---

<sup>166</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 22

kita sebut sebagai agen sosialisasi. Karena ustadz lah yang menyampaikan isi dari kajian-kajian salaf yang ada di Majelis Ta'lim Ummahat ini. Ustadz mempunyai peran penting dalam proses internalisasi disini. Secara langsung maupun tidak langsung, mereka, para pengikut manhaj salaf menginternalisasi apa saja yang disampaikan oleh ustadz. Mereka percaya, bahwa apa saja yang disampaikan oleh ustadz itu adalah ajaran-ajaran Islam yang benar versi mereka. Karena dalam penyampaian dakwahnya, sang ustadz mencantumkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dimana, tafsir Al-Qur'an dan Hadist itu adalah hasil penafsiran dari pikiran sang ustadz lalu disampaikan kepada para jama'ah. Meskipun begitu, para jama'ah majelis ta'lim ini menganggap bahwa apa yang diomongkan oleh ustadz itu bukan penafsiran dari sang ustadz, melainkan penafsiran dari Nabi dan tiga generasi pertama (sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in). Oleh karena itu, mereka mau menelan apa yang didakwahkan oleh ustadz. Karena sang ustadz dalam dakwahnya itu menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist, hal itu cukup membantu dalam proses internalisasi. Sesuai dengan prinsip pengikut manhaj salaf yaitu mengikuti apa yang tercantum dalam Al-Qur'an, Hadist, dan pemahaman para sahabat. Ditambah lagi, para jama'ah mengetahui bahwa sang ustadz berasal dari pondok-pondok salaf. Maksud salaf disini adalah, salaf yang versi mereka. Terlepas dari apakah makna dalil-dalil yang disampaikan oleh ustadz itu benar-benar merupakan hasil penafsiran dari Rasulullah dan tiga generasi pertama atau bukan. Yang pasti, mereka percaya bahwa

makna dari dalil-dalil yang disampaikan oleh sang ustadz itu sama dengan hasil penafsiran Rasulullah dan tiga generasi pertama, walaupun secara sosiologi, hal-hal yang disampaikan oleh sang ustadz adalah hasil dari penafsiran sang ustadz. Kepercayaan mereka kepada apa yang disampaikan oleh sang ustadz dikarenakan sang ustadz mengikutsertakan dalil-dalil dalam dakwahnya. Selain itu, sang ustadz juga dikenal mereka sebagai orang yang berasal dari pondok-pondok salaf. Sekali lagi peneliti menekankan, dalam hal ini, salaf menurut versi mereka. Jadi, peran ustadz sangat berpengaruh dalam proses internalisasi.

Selain membahas tentang proses penyampaian, dalam internalisasi juga membahas proses penerimaan. Dalam hal ini, bagaimana proses penerimaan ajaran-ajaran salaf yang terjadi di Majelis Ta'lim Ummahat. Dalam proses penerimaan ini, mereka tidak sembarangan memilih sumber. Sumber disini bisa berupa buku ataupun ustadz. Dalam proses penerimaan, kaum-kaum ini, dalam hal-hal yang menyangkut agama, mereka terkesan hanya mau membaca buku-buku yang berbau salaf. Hal itu terbukti ketika peneliti akan membaca buku-buku yang berbau Islam sekuler, salah satu narasumber melarang dan menganjurkan peneliti agar membaca buku-buku yang berbau salaf saja. Selain buku, mereka juga memilih-milih terhadap siapa saja yang melakukan dakwah, dalam hal ini, orang-orang yang berdakwah di luar majelis salaf seperti ini. Misalnya, dakwah-dakwah ulama yang ada di televisi. Selama mereka tahu bahwa ulama tersebut alirannya tidak berseberangan dengan aliran salaf, mereka

mau menerima. Tetapi jika ulama itu alirannya berseberangan dengan salaf, mereka tidak akan mau mendengarkan dakwah dari ulama tersebut.

Seperti yang kita ketahui, berdasarkan sejarah Islam, aliran salaf berseberangan dengan aliran syi'ah. Termasuk dengan kelompok salaf yang satu ini, juga anti terhadap syi'ah. Peneliti pernah mendapat informasi dari anak narasumber, yang kebetulan juga teman peneliti, bahwa penerbit buku bermerk MM (bukan merk sebenarnya), itu adalah milik orang syi'ah. Orang tua teman peneliti yang juga tergabung dalam majelis ta'lim ini mendapatkan informasi tersebut dari ustadz yang mengisi kajian salaf. Sehingga orang-orang salaf ini kemudian juga anti membaca buku-buku terbitan MM. Seperti yang diceritakan oleh teman peneliti, bahwa orang tuanya langsung membuang buku-buku terbitan MM yang pernah dibeli oleh mereka. Selain buku, ustadz di majelis ta'lim ini juga memberitahu para jama'ahnya siapa saja ulama-ulama di Indonesia yang diduga beraliran syiah. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari teman peneliti yang orang tuanya beraliran salaf, salah satu nama yang disebut adalah ustadz BBBB (bukan nama ustadz sebenarnya). Oleh karena itu, mereka tidak mau mendengar ceramah dari ustadz tersebut. Bu Gatot, ketua majelis ta'lim ini, juga pernah bilang ada beberapa ulama syiah yang sering berdakwah di televisi. Sewaktu belum tahu bahwa ulama-ulama itu beraliran syi'ah, Bu Gatot sering menonton acara dakwah yang diisi oleh ulama tersebut. Namun ketika tahu bahwa ulama tersebut

beraliran syi'ah, beliau lalu tidak pernah menonton acara dakwah ustadz tersebut.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran salaf seperti ini tidak dengan mudah menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang bukan bersumber dari ustadz-ustadz atau buku-buku salaf. Hal itu dapat dibuktikan dengan sikap mereka yang cenderung tertutup atau bahkan anti dengan hal-hal yang tidak berbau salaf ala mereka.

Namun, meskipun mereka percaya terhadap ucapan sang ustadz, mereka juga tetap meng-kroscek ulang apakah yang diucapkan oleh ustadz itu benar-benar tercantum dalam al-qur'an dan hadist. Dan ketika mereka meng-kroscek ulang, ternyata menurut mereka benar bahwa apa yang disampaikan oleh ustadz memang berdasarkan dalil. Karena sang ustadz menyampaikan dakwahnya diikuti dengan dalil, jadi para pengikut manhaj salaf ini percaya bahwa yang disampaikan oleh ustadz ini benar sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah dan tiga generasi pertama berdasarkan penafsiran sang ustadz.

Setelah proses internalisasi, proses selanjutnya yaitu eksternalisasi, yakni kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya. Hal-hal apa saja yang telah mereka internalisasikan dalam pengajian-pengajian salaf, kemudian mereka ekspresikan dalam tindakan sehari-hari. Disini, ustadz salaf juga berperan penting dalam proses eksternalisasi. Karena apa yang



disampaikan oleh ustadz, mereka eksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang dikatakan oleh ustadz, berpengaruh besar terhadap apa yang mereka lakukan. Seperti contoh yang disebutkan di atas, ketika sang ustadz mengatakan bahwa buku ini berbau syiah atau ustadz ini berbau syiah, ungkapan-ungkapan ustadz tersebut mereka internalisasikan dalam diri mereka kemudian mereka eksternalisasi dalam wujud tindakan tidak mau membaca buku yang berbau syia'ah dan tidak mau mendengarkan ceramah dari ulama-ulama yang menurut ustadz mereka beraliran syiah. Selain itu, ketika ustadz memberitahu mereka bahwa ilmu filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf tidak boleh dipelajari. Mereka tidak mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga dilakukan ketika mereka menghadapi akulturasi antara Islam dan budaya di Indonesia. Karena sang ustadz mengatakan bahwa tidak ibadah-ibadah keagamaan yang dicampurkan oleh budaya yang dilakukan oleh Nabi, maka dengan proses internalisasi dari apa yang didakwahkan oleh sang ustadz, yang kemudian mereka masukkan ke dalam diri mereka lalu mereka eksternalisasikan dalam bentuk tidak mengikuti acara-acara keagamaan seperti itu. Seperti ketika mereka mendapat undangan untuk tahlilan, yasinan, kenduri dan sejenisnya, mereka menolaknya. Dengan alasan, menurut mereka hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah sebagaimana yang diucapkan oleh sang ustadz.

Apakah hanya itu saja proses eksternalisasi yang bersumber dari proses internalisasi yang mereka lakukan dari dakwah sang ustadz? Ternyata, tidak. Karena proses internalisasi yang mereka lakukan dari dakwah sang ustadz turut mempengaruhi mereka dalam menyikapi modernitas ini. Mereka tidak menerima produk-produk modernitas begitu saja, berangkat dari menginternalisasi ajaran-ajaran salaf, lalu mereka eksternalisasikan di kehidupan sehari-hari dalam menyikapi modernitas. Misalnya, dalam hal memilih makanan. Dalam Islam melarang umatnya memakan makanan yang haram. Dalam salaf, diingatkan oleh ustadznya agar lebih hati-hati dalam memilih makanan di berbagai restoran, gerai makanan, ataupun makanan ringan, agar mereka memilih makanan yang halal. Halal atau tidaknya makanan di Indonesia ini, bisa dilihat dengan adanya label halal dari MUI di makanan itu. Eksternalisasi yang mereka wujudkan dalam hal ini adalah dalam mengkonsumsi makanan, mereka lebih cenderung memilih yang sudah berlabel halal dari MUI. Namun, ketika makanan itu berlabel halal, tapi mereka tahu bahwa makanan itu berbahan haram, mereka tidak akan membeli. Sesuai dengan ajaran Islam, dalam hal ini salaf, yang memerintahkan umatnya memakan makanan yang halal.

Eksternalisasi dari ilmu salaf itu juga mereka wujudkan dalam hal berpakaian. Dimana sang ustadz menyampaikan dalil-dalil untuk menutup aurat seperti yang tercantum dalam surat annur ayat 33, hasil penafsiran sang ustadz dari ayat tersebut yakni perintah untuk menutup aurat dengan

cara memakai pakaian yang longgar, tidak transparan dari ujung rambut sampai ujung kaki (kecuali muka dan telapak tangan), dan memakai kerudung yang sampai menutupi dada. Ajaran tersebut kemudian mereka internalisasikan ke dalam diri mereka dan mereka eksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian, semua pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat berpakaian menutup aurat sebagaimana hasil penafsiran sang ustadz terhadap ayat tersebut. Karena ajaran menutup aurat yang mereka terima seperti itu, jadi mereka juga berpakaian seperti itu pula, tidak mengikuti perkembangan modebaju di dunia modern ini.

Bukan cuma sampai disitu, cara mereka mencari hiburan pun juga tidak terlepas dari proses internalisasi yang terjadi ketika mereka menerima ajaran di ta'lim. Berbicara tentang hiburan identik dengan sesuatu yang menyenangkan hati. Di dunia modern ini, terutama di perkotaan, masyarakat berbondong-bondong ke tempat-tempat hiburan yang identik dengan hiburan yang bersifat duniawi, dengan budaya-budaya hedonis dan konsumtif. Namun, karena dalam pengajian salaf mengajarkan bahwa sesuatu yang menyenangkan hati, yang bisa menjadi hiburan itu adalah suatu upaya-upaya yang berbau mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena itu mereka mengeksternalisasikan ajaran tersebut dengan mencari al-qur'an, ataupun mengikuti ta'lim. Mall atau tempat hiburan yang lain yang berbau kesenangan duniawi, mereka nilai lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Kalau pun mereka ke

mall atau pasar, itu karena ada keperluan yang mendesak, membeli keperluan misalnya. Karena bagi mereka, sesuatu yang menghibur adalah hal-hal seperti membaca al-qur'an, mengikuti ta'lim, sebagaimana yang diijarkan oleh ustadz salaf kepada mereka.

Selain mengenai hiburan, mereka juga menginternalisasikan ilmu-ilmu salaf dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi. Misalnya kita berbicara tentang telepon genggam. Semua informan pengikut manhaj salaf menjawab bahwa mereka menggunakan telepon genggam. Secara fisik, telepon genggam mereka gunakan. Namun, aplikasi-aplikasi di dalam telepon genggam itu yang tidak semua mereka terima. Contohnya, aplikasi musik yang ada di dalam telepon genggam mereka tolak. Hal itu dikarenakan menurut mereka musik hukumnya haram. Dengan berpedoman pada sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut.

*“Sungguh benar-benar akan terjadi pada umatku kamukamuyang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat musik.”* (HR. Bukhori)

Menurut penafsiran para ustadz salaf, hadist tersebut berkesimpulan bahwa hukum musik haram. Kemudian ajaran tersebut diinternalisasikan oleh pengikut manhaj salaf, dan dieksternalisasikan oleh pengikut manhaj salaf dengan cara tidak mengonsumsi musik sama sekali.

Ajaran-ajaran salaf tersebut mereka eksternalisasikan bukan untuk diri mereka saja. Namun, juga terhadap orang lain, seperti tetangga dan

keluarga. Beberapa dari informan mengaku bahwa mereka juga mengajak keluarga atau pun tetangga mereka ke majelis ta'lim salaf. Mereka juga mengamalkan apa yang mereka kaji di pengajian salaf kepada orang lain. Misalnya, di dalam kajian salaf ada ajaran tentang haramnya bunga uang. Kemudian, ketika mereka mengikuti suatu perkumpulan di daerah mereka yang dimana disitu melayani pinjaman uang namun dengan bunga dalam proses pengembaliannya, mereka kemudian mengusulkan orang-orang di perkumpulan itu agar tidak memakai bunga, karena menurut mereka (pengikut manhaj salaf) bunga uang hukumnya haram. Dan usul mereka diterima. Atau juga bisa kita contohkan bagaimana mereka mengajarkan anak-anak mereka tentang kajian-kajian salaf. Misalnya, tentang perintah menutupi aurat, tentang bahaya TV. Mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan Islam. Agar anak-anak mereka mau mengikuti apa yang mereka inginkan, oleh karena itu mereka mengeksternalisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar anaknya juga melakukan hal yang sama dengan mereka.

Atau contoh lain tentang bahaya TV. Karena menurut pemahaman orang salaf versi mereka TV mengandung lebih banyak mudharat daripada manfaat, oleh karena itu beberapa dari mereka tidak menggunakan fasilitas TV sama sekali. Walaupun ada yang masih menggunakan TV, hal itu digunakan untuk melihat acara berita saja. Atau ada juga dari mereka yang untuk mengurangi dampak negatif dari TV, mereka menggunakan parabola TV sunnah. Atau ada juga yang masih memperbolehkan anaknya

menonton acara TV tertentu tapi dengan pendampingan. Selama acara berlangsung, pengikut manhaj salaf ini memberitahu anaknya hal-hal apa yang boleh ditiru dan hal-hal apa yang tidak boleh ditiru dari tayangan-tayangan TV. Ajaran-ajaran salaf yang sudah mereka internalisasi dalam diri mereka lalu mereka eksternalisasikan dalam tindakan-tindakan tersebut agar eksternalisasi yang mereka lakukan bisa diinternalisasi oleh anak-anak mereka.

Namun, meskipun ajaran-ajaran tersebut berasal dari ustadz yang sama, namun dalam proses internalisasi, hasilnya berbeda. Misalnya, dalil-dalil yang disampaikan oleh ustadz mengenai menutup aurat bagi wanita. Dari dalil-dalil tersebut, meskipun semuanya memakai kerudung yang menutup dada dan pakaian yang menutup aurat. Namun, mereka punya interpretasi sendiri tentang cadar. Dari mereka, ada yang menganggap bahwa cadar itu hukumnya sunnah, ada juga yang menganggap wajib. Sehingga ada yang bercadar, ada yang tidak. Atau cara pandang mereka terhadap TV dan internet. Ada yang menganggap bahwa TV tidak bermanfaat lagi hingga mereka tidak menggunakan lagi yang namanya TV, namun ada juga yang masih menganggap TV masih ada manfaatnya hingga mereka masih menggunakan TV.

Setelah kita membahas mengenai internalisasi dan eksternalisasi, kini kita membahas obyektivasi yang ada di Majelis Ta'lim Ummahat. Obyektivasi sendiri berarti disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para

produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri.

Sesuatu bisa dikatakan sebagai obyektivasi apabila menjadi budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya yang dimaksud disini adalah pola bagi tindakan, yang menjadi rujukan dari tindakan atau pikiran manusia. Pola bagi tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist menurut ustadz salaf. Yang mana penafsiran ayat-ayat Qur'an dan hadist-hadist menurut ustadz salaf ini sangat berpengaruh besar bagi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para jama'ah. Hingga hampir semua jama'ah mengikuti apa yang dikatakan oleh ustadz tersebut seperti yang disebutkan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi. Yang mana, dari hasil internalisasi dan eksternalisasi yang mereka lakukan itu menghasilkan suatu produk atau obyek yang menjadi ciri khas mereka.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti bahas sebelumnya, kita dapat simpulkan bahwa pengikut manhaj salaf ini mempunyai cirri khas misalnya dari segi penampilan, para wanitanya memakai baju longgar, tidak transparan, kerudung yang menutupi dada atau bahkan bercadar. Para laki-lakinya menggunakan celana di atas mata kaki dan berjenggot. Dari segi aktifitas keagamaan, mereka menolak adanya aktifitas keagamaan yang mencampur-adukkan Islam dan budaya lokal. Dan golongan-golongan seperti mereka bisa dikatakan cenderung menghindari

hal-hal yang berbau kesenangan duniawi, misalnya jalan-jalan ke mall, atau berkunjung ke tempat-tempat hiburan.

Dengan obyektivasi mereka yang seperti itu, baik dari segi penampilan maupun pemikiran, orang-orang yang berbeda dengan mereka kemudian menyimpulkan bahwa golongan mereka termasuk golongan-golongan yang tertutup, eksklusif, dan konservatif. Karena orang-orang dengan penampilan dan pemikiran seperti itu, bukanlah kelompok yang mayoritas di Indonesia. Ditambah lagi dari mereka berpenampilan dengan bercadar. Maka, identitas sebagai teroris pun melekat pada diri mereka. Karena selama ini media mengekspose cirri-ciri penampilan teroris seperti itu.